

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AGRESIVITAS PADA SISWA MTs NEGERI PEMALANG



Oleh :
Susilo Hadi Prayitno, S.Pd
NIM. 04913069

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA
2006**

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AGRESIVITAS PADA SISWA MTs NEGERI PEMALANG



Oleh :
Susilo Hadi Prayitno, S.Pd
NIM. 04913069

Pembimbing
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA
2006**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 111/PS-MSI/Peng./I/2007

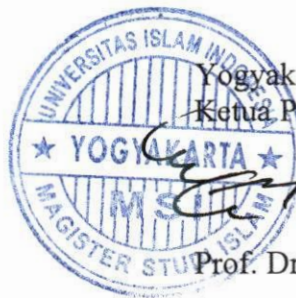
TESIS berjudul : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
AGRESIFITAS PADA SISWA MTs NEGERI PEMALANG**

Ditulis oleh : Susilo Hadi Prayitno

N. I. M. : 04913068

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 3 Januari 2007
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Susilo Hadi Prayitno
Tempat/tgl.lahir : Kupang, 20 Mei 1967
N. I. M. : 04913068
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
AGRESIFITAS PADA SISWA MTs NEGERI PEMALANG**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2006

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **83,50 / B**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 294/PS-MSI/ND/XII/2006

**TESIS berjudul : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
AGRESIFITAS REMAJA PADA SISWA MTs NEGERI
PEMALANG**

Ditulis oleh : Susilo Hadi Prayitno

NIM : 04913068

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 Desember 2006

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

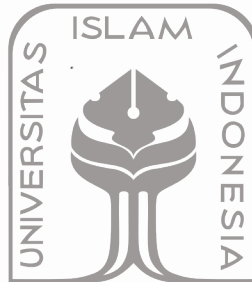
PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AGRESIFITAS REMAJA PADA SISWA MTs NEGERI PEMALANG

Ditulis oleh : Susilo Hadi Prayitno

N.I.M. : 04913068

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 17 Desember 2006
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat, taufiq, dan hidayah dari Allah SWT, selesailah penulisan tesis yang berjudul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AGRESIVITAS PADA SISWA MTs NEGERI PEMALANG”**. Tesis ini ditulis untuk memnuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pasaca Sarjana (S-2) Magister Studi Islam Unoversitas Islam Indonesia.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, terutama kepada :

1. Bpk. Rektor universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bpk. Ketua program dan semua jajaran pimpinan, para guru besar, para dosen dan staf Magister Studi Islam Unoversitas Islam Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan bekal pengetahuan dalam penulisan tesis ini.
3. Bpk. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku pembimbing
4. Bpk. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang, Dewan Guru, dan Pegawai, serta siswanya dan para orang tua siswa yang dengan bijaksana memungkinkan penulis melaksanakan penelitian.

Semoga amal baik mereka mendapat imbalan dari Allah SWT. Sesuai dengan amal baiknya itu. Dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, Desember 2006

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	v
ABSTRAKSI	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II POLA ASUH ORANG TUA	
A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	24
B. Ciri dan Jenis Pola Asuh.....	24
C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak	26
D. Faktor- Factor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak	27

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat MTsN..... 64

B. Guru dan Karyawan..... 68

BAB IV ORANG TUA ASUH DAN PENGARUH MEREKA TERHADAP

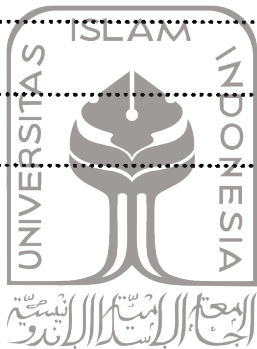
AGRESIVITAS PARA SISWA..... 80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran-saran..... 100

C. Penutup 102

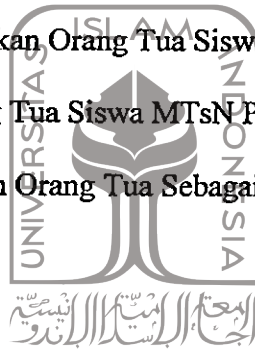


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL I	: Tingkat Penghasilan Orang Tua Siswa MTsN Pemalang	81
TABEL II	: Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa MTs N Pemalang	82
TABEL III	: Pekerjaan Orang Tua Siswa MTsN Pemalang	82
TABEL IV	: Daftar Siswa dan Orang Tua Sebagai Responden Penelitian	85



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za‘	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa‘	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya‘	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta’ aqqidain

عدة ‘Iddah

3. Ta’ Marbutah di akhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni’matullah

زكاة الفطر Zakātulfitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathah dan alif ditulis a⁻

جاهلية Jahiliyyah

- b. Fathah dan ya mati ditulis a⁻

يسعى Yas'a

- c. Kasrah dan ya mati ditulis i⁻

مجيد Majid

- d. Dammah dan wawu mati ditulis u⁻

فروض Furud



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan ya mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fathah dan wawu mati ditulis au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم A'antum

لأن شكرتم La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'an

القياس Al-Qiyaṣ

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-sama⁷

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furud

اهل السنة Ahl as-sunnah

ABSTRAKSI

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AGRESIVITAS PADA SISWA MTs NEGERI PEMALANG

Oleh :

Susilo Hadi Prayitno, S.Pd

NIM 04913069

Perilaku agresif dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresif.

Yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas pada siswa MTSN Pemalang.

Sehingga Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Pertama, untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua; Kedua, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak yang diasuhnya. Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (child rearing).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Tingkah laku agresif merupakan tingkah laku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain berupa kekerasan secara fisik atau pun non fisik.

Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif sampel yang digunakan adalah 85 orang siswa dari MTSN Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang negatif dan tinggi sedangkan pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang positif tapi rendah, dan pola asuh permisif mempunyai hubungan yang positif dan sedang dengan perilaku agresif anak. Hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua dan bersifat situasional.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PARENTS EDUCATION TOWARD THE ADOLESCENT AGRESIVITAS ON THE STUDENTS OF MTsN PEMALANG

By :

Susilo Ha:li P, S.Pd

NIM : 04913069

The Agresive behaviour can get or Influence by environment Family Environment is the near environment as adolescent so family becomes source of Agresive behaviour.

The main problem in this observation is "How The Influence of parents education to ward the adolescent agresivitas on the students of MTs N Pemalang.

So This Observation do by aim : First to know about the type of parents education : second, to know whether there is a relationship between parents education to wards adolescent agresivitas to their children. This agresive behaviour is an indication in our society. Agresivitas a a social indication mainly influence by some factor. One of the factors becomes the main surface couse Agresive behaviour is preference the certain parents education (child rearing) . parent education is an interaction between child and parents during the education activities. Agresive behaviour is a behaviour show us, How to wound or to ruin another people by hardness event physic or non physic.

The observation methoud us with approach descriptive kualitative, the sampel used in this observation shows that democratis educations has negative and high relationship, the otoriter education has possitive and low relationship, and the premisive education has positive and medium relationship to ward the students. Almost, there is no parents that used one of the type mainly. Prefernce to certain education is mainly used by the parents.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah Agresivitas bukanlah masalah baru, pada tiap generasi bangsa sudah dapat dipastikan ada yang disebut anak atau remaja nakal. Tetapi yang pasti berbeda pada tiap jaman adalah ukuran nakalnya. Perkembangan jaman dan kebudayaan yang menyebabkan pula perubahan nilai-nilai kemasyarakatan, termasuk di dalamnya nilai-nilai hukum, menyebabkan pula masalah agresivitas mengalami perkembangan dalam pengaturan dan upaya penanggulangannya.

Pada mulanya agresivitas banyak terjadi di kota, khususnya kota besar dan ibu kota. Akan tetapi seiring dengan pesatnya laju perkembangan industri, urbanisasi, informasi dan pedesaan. Perbedaan semakin tipis. Hal ini dapat dikatakan bahwa agresivitas sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai persoalan biasa lagi, sebab agresivitas banyak yang menjurus kepada tindakan kriminalitas.

Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (child rearing). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua

dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.¹

Perkembangan tingkah laku agresif pada anak dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Menurut penelitian Mussen, anak pada usia 6–10 tahun tingkah laku agresif akan tampak sebagai kemarahan dan hal ini pada masa remaja akan tampak sebagai tingkah laku agresif.² Bandura mengatakan bahwa anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya. Ia juga mengatakan bahwa dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif. Pertama, pengaruh keluarga. Kedua, pengaruh subkultural. Dalam konteks pengaruh subkultural ini sumber agresi adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antarsesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal. Mengingat kondisi remaja, maka peer group berperan juga dalam mewarnai perilaku remaja yang bersangkutan. Ketiga, modelling (vicarious learning), merupakan sumber tingkah laku agresi secara tidak langsung yang

¹ Brown, F.J. 1961. *Educational Psychology*, 2nd.ed. New Jersey: Prentice Hall Engelwood. Hal. 76

² Mussen, P.H. & Kagan, J.J. 1979. *Child Development and Personality*, 5th. Ed. New York: Harper and Row Publisher. Hal. 109

didapat melalui mass media, misalnya tv, majalah, koran, video atau bioskop.³

Mengingat perilaku agresi merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial maka tingkah laku agresi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial anak yang terdekat. Oleh sebab itu, keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya.

Seperti dikatakan di atas, perilaku agresif dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresif. Di dalam keluarga, interaksi antara anak dengan keluarganya (orang tua) adalah sangat penting. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Stewart dan Koch dalam penelitiannya menemukan bahwa apabila anak dikenai disiplin yang ketat sebelum berumur tiga tahun biasanya mereka akan mempunyai sikap tergantung, dan sikap permusuhan, tetapi saat itu dihambat. Apabila disiplin yang ketat dikenakan pada umur yang lebih tua maka anak tidak akan menghambat permusuhan dan akan tampak dalam tingkah laku agresifnya.⁴

³ Bandura A. 1976. *On Social Learning and Aggression*. New York: University Press. Hal 256 - 260

⁴ Stewart & Koch. 1983. *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc. hal. 93

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam rangka mengikuti perkembangan jaman, maka pendidikan senantiasa berusaha untuk meningkatkan kesempurnaan. Karena perkembangan suatu bangsa tidak mungkin tanpa melalui pendidikan, maka penting dan harus dapat dihasilkan tenaga – tenaga yang terlatih dan terdidik sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembangunan suatu peradaban bangsa.

Keberhasilan pendidikan di sekolah/madrasah tidak mungkin seluruhnya hasil dari sekolah/madrasah itu sendiri, tetapi erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan.

Masyarakat yang baik terhadap pendidikan adalah masyarakat yang mau memikirkan, membantu demi kemajuan pendidikan.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Anak sejak dilahirkan dan dibesarkan, keluargalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Secara kodrati orang tua sebagai pendidik yang pertama. Peranan ayah kecuali memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta mengusahakan biaya hidup, harus memberi perlindungan bagi keluarganya. Juga tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan anaknya. Peranan ibu adalah membantu pada perkembangan dalam arti seluas-luasnya.

Dalam hal pendidikan anak, keluarga sangatlah penting peranannya, keluarga juga memberikan pendidikan termasuk pendidikan sosial, pengetahuan tentang membilang, menghitung menaksir dan

sebagainya atau bisa disebut matematika sebagai dasar kelak hidup di masyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Mendidik merupakan tugas orang tua berdasarkan atas kasih sayang, akan tetapi tidak seluruhnya aspek pendidikan dapat diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu sebagai tugas pendidikan diberikan kepada orang lain atau lembaga pendidikan atau sekolah/madrasah.

Kebanyakan hubungan sekolah dan orang tua itu kurang dapat kerja sama yang baik. Karena biasanya orang tua menyerahkan keseluruhan pendidikan anaknya kepada sekolah/madrasah. Kalau orang tua menemui kesulitan tentang pendidikan anaknya tidak pernah mau mengadakan kerja sama pemecahan masalah dengan guru atau sekolah/madrasah. Tetapi bila sudah sampai terjadi kegagalan anaknya baik tidak naik kelas maupun tidak tamat belajar apalagi tidak lulus testing masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka gurulah atau sekolah/madrasah yang menjadi sasaran atau lampiasan orang tua. Bila diundang rapat anggapan mereka tantu untuk mengadakan tarikan sumbangan untuk keperluan bangunan atau keperluan lain. Walau kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataanya. Mungkin akan membicarakan kenakalan remaja, atau bimbingan tentang pendidikan. Kebiasaan anggapan begitulah yang menghambat kehadiran orang tua bila diundang rapat ke sekolah/madrasah. Padahal kenyataanya pendidikan anak yang paling

banyak adalah di rumah. Di antara 24 jam sehari semalam itu hanya kira-kira 5 sampai 6 jam saja terjadi di sekolah/madrasah.

Jadi sebetulnya orang tua yang paling besar pengaruhnya sehingga mengakibatkan bantuan tidak sedikit untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berarti pula untuk mencapai tujuan sekolah/madrasah pada umumnya, khususnya prestasi belajar anak di sekolah/madrasah.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sebagai titik tolak untuk gambaran tentang masalah diadakannya penelitian kemudian informasi yang diharapkan terutama adalah pola asuh orang tua dari siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang pengaruhnya terhadap agsivitas (anak di sekolah/madrasah ini).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas dapat penulis rumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap agsivitas pada siswa MTsN Pemalang”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap agsivitas pada siswa MTsN Pemalang .

Dengan Masalah pokok di atas penulis jadikan ke dalam rincian tujuan sebagai berikut :

“Ingin mengetahui tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap agrsivitas pada siswa MTsN Pemalang”

D. Telaah Pustaka

Secara akademik diakui bahwa sudah ada paenelitian dan buku ilmiah lainnya yang mengupas tentang pendidikan islam dan berbagai problematikanya. Namun kalau dicermati secara mendetail belum ada yang mengupas secara khusus tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap agrsivitas pada siswa MTsN Pemalang.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.⁵

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap

⁵ Brown. F.J. 1961. *Educational Psychology*, 2nd.ed. New Jersey: Prentice Hall Engelwood.hal. 76

tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif.⁶

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.⁷

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Salah satu perilaku yang muncul dapat berupa perilaku agresif.

⁶ Stewart & Koch. 1983. *Children Development Through Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc. hal 178

⁷ Bonner, H. 1953. *Social Psychology*. New York: American Book Company. Hal .

E. Kerangka Teori

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kohn (dalam Taty Krisnawaty) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁸

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Melly Budiman mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik.⁹ Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan

⁸ Taty Krisnawaty. 1986. *Skripsi Studi tentang Pengaruh Pola Asuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal Siswa SMPN IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. Hal. 46

⁹ Melly Budiman. 1986. *Makalah: Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Semarang. Simposium Kesehatan Jiwa Keluarga*. hal 6

kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Menurut Stewart dan Koch , orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk lingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.¹⁰ Dalam penelitian Walters (dalam Lindgren) ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik,¹¹ sedangkan menurut Sri Mulyani Martaniah, orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.¹² Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Sementara itu, menurut Sutari Imam Barnadib dikatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya

¹⁰ Stewart & Koch. 1983. *Chidren Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc. hal. 203

¹¹ Lindgren, C.H. 1976. *An Introduction to Social Psychology*, 2nd.Ed. New Delhi: Wiley Estem Private Limited. Hal . 306

¹² Sri M. Martaniah. 1964. *Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Jiwa Baru, 11/12 Th.XII.hal. 16

untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.¹³

Baumrind & Black (dalam Hanna Wijaya,) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.¹⁴ Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.¹⁵ Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Menurut Hurlock pola asuhan demokratik ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan

¹³ Sutari I. Barnadib. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistimatis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.hal. 24

¹⁴ Hanna Wijaya. 1986. *Disertasi: Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian*. Bandung: UNPAD. Hal. 80

¹⁵ Stewart & Koch. 1983. *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.hal. 219

keputusan.¹⁶ Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.¹⁷ Pola asuhan demokratik seperti dikemukakan oleh Bowerman Elder dan Elder (dalam Conger,) memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.¹⁸

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.¹⁹ Menurut Spock orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak.²⁰ Hurlock mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas,

¹⁶ Hurlock, E.B. 1976. *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Book co., Inc. hal. 98

¹⁷ Sutari I. Barnadib. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistimatis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta. hal 31

¹⁸ Conger. J.J. 1975. *Adolescence and Youth Psychological Development in a Changing World*. New York: Harper and Row Publisher. Hal. 97

¹⁹ Stewart & Koch. 1983. *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc. hal. 225

²⁰ Spock, B. 1982. *Membina Watak Anak. Terjemahan Wunan. JK*. Jakarta: Penerbit Gunung Jati. Hal. 37

bimbingan terhadap anak kurang.²¹ Sementara itu, Bowerman, Elder dan Elder (dalam Conger,) mengatakan, ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.²²

Sutari Imam Bamadib menyatakan bahwa orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.²³

Lewin, Lippit, dan White (dalam Gerungan,) mendapatkan keterangan bahwa kelompok anak laki-laki yang diberi tugas tertentu di bawah asuhan seorang pengasuh yang berpola demokratis tampak bahwa tingkah laku agresif yang timbul adalah dalam taraf sedang. Kalau pengasuh kelompok itu adalah seorang yang otoriter maka perilaku agresif mereka menjadi tinggi atau justru menjadi rendah.²⁴

Hasil yang ditemukan oleh Lewin dkk tersebut diteruskan oleh Meuler (Gerungan,) dalam penelitiannya dengan menemukan hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya.²⁵ Watson, menemukan bahwa di samping sikap menunggu

²¹ Hurlock, E.B. 1976. *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Book co., Inc. hal. 107

²² Conger. J.J. 1975. *Adolescence and Youth Psychological Development in a Changing World*. New York: Harper and Row Publisher. Hal. 113

²³ Sutari I. Bamadib. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistimatis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta. hal. 42

²⁴ Gerungan. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Erasco. Hal.57

²⁵ *Ibid*, hal. 84

itu terdapat juga ciri-ciri keagresifan, kecemasan dan mudah putus asa.²⁶

Baldin (dalam Gerungan,) menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orang tua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan.²⁷ Sebaliknya, semakin otoriter orang tuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu, misalnya terjadinya keagresifan pada anak.

Siswa-siswi MTsN Pematang terdapat dalam masa remaja. Tentang masa remaja ini ada beberapa pandangan; salah satu di antaranya dikemukakan Fishbein (1978: 307) bahwa remaja itu ditandai dengan datangnya masa pubertas, dan bersamaan dengan itu terjadi pula pertumbuhan fisik, tetapi juga timbul gejala-gejala.

Sayekti dalam penelitiannya juga menemukan bahwa “nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Sikap anak terhadap nilai-nilai agama merupakan realisasi kepemilikannya yang diapresiasi melalui pendidikan”.²⁸

²⁶ Watson, R.I. 1967. *Psychology of Child*. New York: John Wiley and Sons, Inc. hal. 109

²⁷ Gerungan. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Erasco, hal . 91

²⁸ Sayekti, *Hubungan Antara Pendidikan Agama dan Lingkungan Keluarga*, Makalah, Malang 1991 hal 9

²⁹ Husni Rahim, *Pewarisan Nilai-nilai Agama Pada Masyarakat Bugis*, (Bugis ; Tnp, 1997) hal.18

Husni Rahim dalam penelitiannya “ menekankan pada pewarisan nilai-nilai agama pada masyarakat Bugis di desa Bdjoe, Bone”.²⁹. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan Pengaruh Pola asuh Orang tua terhadap Agradivitas.

Hujair Sanaky menegaskan bahwa “pendidikan sebagai sarana terbaik untuk mengembangkan kepribadian unggul dengan kemampuan ilmu pengetahuan, ketrampilan, keahlian bekerja, sikap berperilaku dalam bekerja dan memiliki cara berkehidupan dan bermasyarakat”.³⁰



F. Metode Penelitian

1. Pengertian

Menurut Sutrisno Hadi mengatakan sebagai berikut :

Research dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk *research* disebut *metodologi research*.³¹

Menurut Anas Sudijono memberikan batasan sebagai berikut :

Riset adalah berasal dari bahasa Inggris “*Research*” yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan “Penelitian

30. Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Safiria Insania Press (Yogyakarta 2003) hal 272

31 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta, Yasbit. Fak. Psikologi UGM, 1987), hal. 4.

Ilmiah” yang lebih dikenal dengan penelitian, penyelidikan atau riset.³²

Menurut Hillway Tyrus dalam bukunya “Introduction to Research”, memberikan batasan bahwa :

Penelitian adalah merupakan usaha untuk memahami sesuatu dengan jalan mengadakan penyelidikan-penyelidikan sehingga mendapatkan bukti-bukti yang muncul yang berkaitan dengan masalah tersebut, usaha yang dilakukan dengan hati-hati sehingga ditemukan jalan keluar.³³

Dengan demikian dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa: Penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan logis dalam rangka memahami dan sekaligus mencari jalan keluar untuk memecahkan suatu masalah.

³² Anas Sudijono, *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Tesis*. (Yogyakarta, UD. Rama, 1981) hal. 5

³³ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung, Ankasa, 1982), hal. 5

2. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan judul dari penelitian ini maka jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menurut M. Nazir bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap gejala social dengan menggunakan metode wawancara, angket dan dokumen, dan lain-lain.³⁴ Sedangkan analisisnya berupa analisa kerja dan aktifitas (*Job and Activity Analysis*) maksudnya adalah bahwa, penelitian ditujukan untuk menyelidiki secara rinci tentang aktivitas pola asuh orang tua siswa MTsN Pemalang dan aktivitas pada siswa MTsN Pemalang, dan penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan di masa mendatang demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disebut analisa aktivitas (*Activity Analysis*) karena mencakup analisa pekerjaan di bidang jasa, seperti pendidikan. Dalam penelitian ini studi yang mendalam dilakukan terhadap orang tua siswa MTsN Pemalang , guru, siswa dan lain-lain terhadap gerak gerik mereka dalam melakukan tugas tugas pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang. Data mengenai hal-hal yang ingin diselidiki kemudian dianalisa, diberikan interpretasi dan diadakan generalisasi dalam rangka menetapkan sifat-sifat pekerjaan yang baik sesuai dengan tugas masing-masing.

³⁴ . M. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta ; Gahlia Indonesia, 1985) hal. 71

3. Penentuan Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian disini adalah suatu cara yang di tempuh didalam penelitian guna menentukan subyek yang akan diteliti. Di dalam suatu penelitian, untuk menentukan subyek penelitian

biasanya dapat dipergunakan dengan dua cara, namun hubungan penelitian ini untuk menentukan subyek penelitiannya dengan metode sampling. Dan untuk lebih jelasnya akan diuraikan kedua metode yang dimaksud.

a. Populasi

Yang dimaksud dengan *populasi* adalah seluruh penduduk yang menjadi sumber tempat suatu data itu diperoleh. Sedangkan arti penduduk di sini tidak hanya terbatas pada usia saja, akan tetapi bisa juga hewan, tumbuhan, benda hidup atau mati dan lain-lain.

Untuk itu di dalam setiap penelitian menentukan poluasi adalah sangat penting, karena akan memperjelas wilayah generaliasinya suatu penelitian. Populasi adalah seluruh obyek yang akan dijadikan sasaran dalam sebuah penelitian dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu tentang “pengaruh pola asuh orang tua terhadap agrsivitas pada siswa MTsN Pemalang” maka sebagai obyeknya adalah Orang tua siswa, Kepala Madrasah

Tsanawiyah, dewan guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang.

b. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto Mengatakan :

“Sampel adalah sebagian atau wakil dari poluasi yang diteliti”.³⁵

Menurut Sutrisno Hadi :

“Sampel adalah penduduk yang jumlah kurang dari populasi”³⁶

Jadi, pengertian sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili terhadap populasinya untuk diselidiki. Sehingga sampel itu harus mencerminkan populasinya, yang antara lain paling sedikit memiliki satu unsur persamaan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan penelitian metode Sampling karena subyek lebih dari 100, sebab menurut Suharsimi Arikunto mengatakan :

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan peneliian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya subyek besar dapat diambil antara 10 sampai 15 %, atau 20 sampai 25 % atau lebih”³⁷

Dalam penelitian ini jumlah siswa MTsN Pemalang pada saat penelitian ini dilaksanakan adalah tahun 2006/2007

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Akasara, 1989) hal. 62)

³⁶ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta : Yasbit Fak. Psikologi UGM 1987) hal. 70

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Akasara, 1989) hal. 94

berjumlah 453 siswa , jadi jumlah subyek penelitian ada 453 orang, kami ambil sampel sejumlah 85 orang. Hal ini akan menjadikan hasil penelitian ini lebih valid.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

4. Penentuan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bermacam-macam jenisnya dan berbeda-beda. Untuk mengumpulkan data yang bermacam-macam jenisnya dan berbeda-beda sumbernya itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data.

Digunakannya beberapa metode pengumpulan data tersebut, karena penulis bermaksud agar data yang dikumpulkan sesuai dengan metode yang digunakan. Di samping itu diharapkan juga beberapa metode saling melengkapi, saling menutupi kelemahan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Pada akhirnya semua semua data yang dibutuhkan dalam penelitian akan terkumpul.

Adapun metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari suatu kejadian yang isinya terdiri dari penjelasan terhadap kejadian dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan keterangan mengenai hal tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumenter. Misalnya data tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang dan lain-lainnya.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melalui wawancara, dua orang atau lebih dapat mengadakan tanya jawab secara langsung dengan seluruh komunikasi yang

memungkinkan masing-masing pihak saling mengerti maksudnya. Metode ini penulis gunakan antara lain untuk mengumpulkan data tentang Gambaran Umum MTsN Pernalang .

3. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan *metode observasi* adalah “Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.³⁸ Metode ini penulis gunakan sebagai metode pembantu untuk mengumpulkan data mengenai pergudangan, mebulair, dan sebagainya.

4. Metode Analisa Data

Sesudah data terkumpul, maka agar data tersebut dapat diambil suatu kesimpulan diperlukan adanya penganalisaan terhadap data. Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan penelitian non hipotesis, maka teknik penelitian ini tidak memerlukan perumusan hipotesis, untuk itu model analisis yang digunakan dalam menyelesaikan studi ini adalah “*Job and Activity Analysis*” yaitu bertujuan untuk menggambarkan atau keadaan status fenomena dan aktifitas subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Biasanya penelitian ini digunakan untuk menemukan suatu model atau *prototype*.³⁹

³⁸ *Ibid*, hal. 136.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Akasara, 1989), hal 77.

Jadi dalam penelitian deskriptif yang bersifat *developmental*, pengujiannya datanya dibandingkan dengan sesuatu criteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam hal ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap agsivitas pada siswa MTsN Pemalang.

G. Sistematika Pembahasan

- 
- Bab I Pendahuluan berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, kerangka teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pemabahasan.
- Bab II Pola asuh oaring tua, yang didalamnya berisi tentang pengertian pola asuh, jenis dan cirri pola asuh, pengaruh pola asuh terhadap perkembangan siswa, serta factor yang mempengaruhi pola asuh terhadap perkembangan anak.
- Bab III Gambaran umum lokasi penelitian, yang berisi tentang sejarah singkat MTsN Pemalang serta menjelaskan kondisi guru dan karyawan.
- Bab IV Berisi tentang Orang tua asuh dan pengaruh mereka terhadap agresivitas para siswa
- Bab V Penutup

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara pendidikan dari orang tua untuk menumbuhkan perkembangan kepribadian anaknya yang optimal dan dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁰

Menurut Dewa Ketut Sukardi, yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pembinaan dari orang tua terhadap anak-anak dengan system fleksibilitas antara disiplin, tegas, dan pendekatan keterlibatan batin perasaan anak.⁴¹

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pola asuh orang tua itu adalah cara pendidikan, pembinaan dan pembimbingan dari orang tua untuk menumbuh-kembangkan kepribadian anaknya menjadi dewasa, mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

B. Ciri dan Jenis dan Pola Asuh Orang Tua

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orang tua dibedakan atas beberapa klasifikasi yaitu : a) Pola asuh otoriter, pola asuh otoriter

⁴⁰ Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 110

⁴¹ Sukardi Dewa Ketut, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Chalia Indonesia, Jakarta, 1986 hal. 157

ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, b) Pola asuh demokratis, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan rang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kebebasan, kesempatan untuk mengembangkan dirinya. c) Pola asuh permisif, pola ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya. Kontrol orang tua sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya.⁴²

Beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anak-anaknya : a) melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan akan menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, kurang rasa percaya sendiri dan frustrasi, b) Permisivitas orang tua membiarkan anak sesuka hati dengan sedikit kekangan, contoh : memanjakan anak menjadi egois, menuntut perhatian dan pelayanan orang lain, penyesuaian sosial buruk, c) Penolakan orang tua menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap permusuhan yang terbuka, d) Penerimaan, perhatian orang tua sangat besar dan penuh rasa kasih sayang terhadap anak, e) Dominasi, anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tuanya bersifat jujur, sopan dan berhati-hati

⁴² Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid I Terjemahan Meitasari Tjandrasa*, Erlangga, Jakarta 1999 hal. 203-210

tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain. Anak menjadi rendah diri.

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan : a) lingkungan fisik, b). Lingkungan sosial internal dan eksternal, c). Pendidikan internal dan eksternal, d). dialog dengan anaknya, e). Suasana psikologis, f) sosial budaya, g). Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya dengan anak-anak, h) control terhadap perilaku anak-anak dan i) Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak. Penataan situasi dan kondisi tersebut akan lebih baik apabila dikemas melalui keteladanan.

C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak.

Menurut Chabib Thoha, apabila orang tua mengasuh anak secara *permissive*, maka cenderung prestasi belajar anak menurun, sebab tidak memperoleh perhatian yang wajar dari orang tua, sikap orang tua yang melindungi anak secara berlebihan menyebabkan akan tidak adanya motivasi untuk belajar, pasif dan sering menjurus kenakalan remaja sikap neuritik, kurang rasa harga diri, tidak ada kesanggupan untuk merencanakan sesuatu. Pola asuh otoriter anak menjadi penakut, tidak

dapat bergembira, semangat hidupnya patah, tidak kreatif, tidak berani mandiri, prestasi belajar menjadi rendah.⁴³

Pola asuh orang tua di Indonesia menggunakan pola ganda, yakni dalam memberi kepuasan emosional anak, orang tua bersifat *permissive* atau menuruti kehaendak, biasanya anak menjadi manja, tetapi ada pula yang cenderung menelantarkan anak, artinya kurang memperhatikan anak. Anak dibiarkan kurang mendapat perhatian bukan karena orang tua tidak memiliki kasih sayang melainkan : a). Ibu belum siap menjadi orang tua, b). Salah pengertian dianggapnya anak itu sebagai dewasa, c) karena kesibukan orang tua bekerja. Pola ganda dapat ditemui tidak hanya satu orang yang mengasuh dan mereka sama-sama menggunakan polah asuh yang berbeda, biasanya ayah menggunakan pola otoriter dan ibu *permissive*.

D. Faktor- Factor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak.

Dalam hal Faktor- factor yang mempengaruhi Pola Asuh orang Tua Terhadap perkembangan Anak paling tidak sebagai unsur utamanya adalah keluarga, berikut akan disampaikan panjang lebar tentang keluarga.

⁴³ *Ibid*, hal. 112 - 113

Musthofa mengkategorikan keluarga dalam pengertian sebagai ; *keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau dan keluarga simbolis*.⁴⁴ Menurutny yang dimaksud :

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati, dan saling memberi tanpa harus dimintai. Orang tua sebagai coordinator dalam keluarga akan berperilaku proaktif. Dalam keluarga terdapat peraturan-peraturan dan harapan-harapan. Jika anak menentang otoritas segera ditertibkan. Anak-anak merasa aman, walau tidak selalu disadari. Diantaranya anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua setiap masalah yang dihadapi diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Keluarga Kuasa lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan”.

⁴⁴ Musthofa Fahmi, *Kesehatan jiwa Dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977) hal 33 – 54

Keluarga protektif, lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang didasarkan pada kepekaan dan hormat.

Keluarga Kacau, adalah keluarga yang kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik (masalah), dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan, dan diperlakukan kejam, karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua. Keluarga kacau tidak selalu rukun. Orang tua sering berperilaku kasar terhadap relasi. Orang tua menggambarkan kemarahan satu sama lain, dan hanya ada sedikit relasi antar orang tua dengan anak-anaknya. Anak merasa terancam dan tidak disayang. Hampir sepanjang waktu mereka dimarahi atau ditekan. Anak-anak mendapat kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga. Dinamika dalam keluarga, dalam banyak hal sering menimbulkan kontradiksi, karena hakekatnya tidak ada keluarga. Rumah hanya sebagai terminal dan tempat berteduh oleh individu-individu.

Keluarga simbiotik dicirikan oleh Orientasi dan perhatian keluarga yang kuat, bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak.

Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan “ demi keselamatan “. Orang tua hanya banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan memenuhi keinginan anak-anaknya. Anak dewasa dalam keluarga ini belum kelihatan perkembangan sosialnya. Dalam kesehariannya, dinamika keluarga ditandai oleh rutinitas kerja. Rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga.

Di antara kelima pengertian keluarga dalam kategori Musthofa tersebut, yang memberikan kontribusi positif bagi upaya orang tua untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama adalah *keluarga seimbang*. Karena dalam keluarga ini, orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu diantara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis.⁴⁵

Dengan perkataan lain, *tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak, akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri*. Sikap saling membantu diantara anggota keluarga

⁴⁵ Ibid hal. 33-54

dalam mengembangkan diri diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konfirmasi tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral terhadap nilai-nilai agama.

Keluarga yang ideal merupakan unit kesatuan terkecil dari anggota masyarakat yang terjadi akibat perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan) dari hasil perkawinan akan memperoleh anak sebagai keturunan. Kesatuan sosial yang terdiri dari sepasang suami istri beserta anak-anaknya yang belum kawin ini, dibuat keluarga inti (*no clear family*).

Robertson memberikan batasan keluarga inti, sebagai berikut : “ suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami istri dan keturunan langsung mereka, yang memelihara suatu rumah tangga bersama dan bertindak bersama, dan bertindak bersama-sama sebagai satu kesatuan sosial “. ⁴⁶

Sedangkan Thomas mendefinisikan keluarga inti sebagai kesatuan dasar yang lebih kompleks, seperti ditanyakan sebagai berikut ini :

⁴⁶ Roland Robertson, *Sosiologi Agama* (Jakarta : Pustaka, 1982), hal. 28

Suatu kelompok manusia sosial yang universal, juga merupakan bentuk tunggal yang digabungkan dari suatu keluarga atau sebagai satu kesatuan dasar dari berbagai macam bentuk kekeluargaan yang kompleks. Keluarga inti dalam bentuk yang lebih kompleks terjadi apabila ada lebih dari seorang istri atau suami misalkan keluarga inti yang berdasarkan poligami, poligini atau poliandri.⁴⁷

Jika keluarga sebagai lembaga sosial terkecil di masyarakat mempunyai kewajiban, selain memelihara dan membesarkan anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, juga sebagai awal penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang merupakan generasi penerus.

Selain sebagai wadah interaksi sosial, keluarga juga berperan tempat penanaman nilai-nilai agama, karena didalam keluarga selalu terjadi pergantian generasi. Nilai agama dalam suatu masyarakat dipelajari secara turun temurun melalui keluarga, sehingga dalam waktu kurun waktu tertentu akan kelihatan apabila suatu generasi akan mengalami pergeseran nilai agamanya. Perubahan kebudayaan ini berkaitan erat dengan perubahan sosial, karena itu King Sly Davis (dalam koestoer) berpendapat bahwa, “perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam kebudayaan

⁴⁷ O’dea Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu Pergerakan Awal* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992) hal. 79

termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan aturan-aturan organisasi sosial.”⁴⁸

Untuk mengetahui perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, didahului oleh suatu perubahan kebudayaan, karena tidak ada perubahan sosial yang berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena struktur lembaga dalam masyarakat bersifat saling berhubungan.

Dalam kehidupan kelompok kekerabatan, tradisi kebudayaan dipelihara secara turun temurun dan sangat sulit untuk merubah tradisi tersebut. Akan tetapi karena hampir tidak ada masyarakat yang sepenuhnya hidup tertutup terhadap dunia luar di Indonesia, kemungkinan merubah tradisi kebudayaan semakin terbuka, walaupun membutuhkan waktu yang relative lama.

Di dalam masyarakat selalu terjadi hubungan sosial sesama anggotanya. Hubungan tersebut berdasarkan hubungan darah, hubungan perkawinan, hubungan teman, tetangga atau hubungan ekonomi. Hubungan sosial yang paling erat terjadi antara seorang ayah dengan anaknya, antara ibu dengan anaknya. Hubungan seperti ini dinamakan kekerabatan. “ Secara intuisi kekerabatan menunjukkan kepada hubungan darah, yaitu mereka bertalian berdasarkan “ikatan darah”,

⁴⁸ Koestoer Parto Wisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga,t.t) hal. 70

misalnya hubungan ketrunan antara orang tua dan anak yang merupakan ikatan paling pokok dalam hubungan kekerabatan”.⁴⁹

Perwujudan system kekerabatan menimbulkan tiga jenis hubungan sosial yang khusus seperti dikemukakan selanjutnya :

- a. Hubungan sosial antara ibu, bapak dengan anak; hubungan antara anak-anak (saudara sekandung); hubungan antara suami dengan istri sebagai ibu-bapak .
- b. Hubungan sosial yang bergantung pada kaitan antara dua famili dari ibu maupun bapak.
- c. Hubungan sosial antara anak laki-laki saudara bapak dan istri saudara laki-laki ibu. Hubungan tersebut mempunyai tujuan sosial tertentu yaitu pembagian hak tanggungjawab dalam keluarga yang menangkap perilaku isthmus atau tingkah laku.⁵⁰

Hubungan kekerabatan yang didasarkan ‘darah’ , atau suatu keturunan adalah hal yang ilmiah dan abadi, hal ini menyebabkan timbulnya kewajiban solidaritas. Konsep solidaritas menurut Durkheim dalam Emile Suicide menunjukkan pada “ satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan

⁴⁹ Havid Algar, *On The Sosilogy of Islam*, Lertures by ‘Ali Shari’ati (Berkelye : Mizan Press, 1979)hal 60.

⁵⁰ *Ibid*, hal 61-62

moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.⁵¹

Dalam masyarakat tradisional, keluarga adalah lembaga sosial satu-satunya, oleh karena kebanyakan masyarakat tradisional tidak mempunyai kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial yang memerlukan suatu struktur kelembagaan selain keluarga. Begitu pula dengan wewenang, yakni anggota keluarga tertentu mempunyai wewenang atas anggota lain. Jadi yang paling dominant di dalam keluarga adalah hubungan kekerabatan dan hubungan darah berdasarkan garis keturunan. Ikatan kekerabatan ialah suatu tatanan sosial setiap individu di dalam menentukan struktur sosialnya yang dapat memperkuat system persaudaraan, peraturan perkawinan dan berfungsi menjamin permanennya kelompok sosial dengan cara menjamin ikatan perkawinan dan hubungan darah. Sedangkan kekerabatan merupakan suatu hubungan diakui oleh kebudayaan antara orang tua serta diperluas dengan saudara-saudara sekandung dan melalui orang tua kepada kerabat yang lebih jauh.⁵²

Untuk memahami system kekerabatan, maka harus diketahui prinsip keturunan yang berlaku secara umum dalam kehidupan masyarakat manusia. Koentjaraningrat mengemukakan adanya empat

⁵¹ Durkheim, Emile, *The Elementary Forms Of Religions Life* (Illionis : Free Press, 1951) hal.

⁵² *Ibid*, hal 73

prinsip keturunan sebagai dasar menentukan garis keturunan kelompok kerabat bagi seorang anak dilahirkan oleh setiap keluarga, yaitu :

- a. Prinsip Patrialinial; menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki saja.
- b. Prinsip Matrilinial; menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja.
- c. Prinsip bilineal; menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak kewajiban tertentu dan melalui wanita untuk sejumlah hak kewajiban lain.
- d. Prinsip bilateral; menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.⁵³

Hubungan antara anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga baik hubungan antara ibu dan bapak, maupun antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Hubungan yang harmonis antara ibu dan bapak akan berpengaruh pada kestabilan jiwa seorang anak sebaliknya hubungan yang tidak harmonis yang sering terjadi konflik antara ibu dan bapak akan berpengaruh buruk terhadap anak yang tercermin dalam kesepian kegoncangan jiwanya. Gerak geriknya yang fanatis cenderung bermusuhan. Demikian pula halnya hubungan

⁵³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru 1974) hal 35

seorang anak dengan saudara-saudaranya akan berpengaruh pula terhadap kestabilan maupun kelabilan jiwanya.

Pola Asuh awal yang diterima anak dari orang tuanya di rumah tangga atau di dalam keluarga, akan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan yang saling mempaengaruhi antara orang tua dan anak oleh karena itu dalam mendidik dan menanamkan nilai nilai agama pada anaknya orang tua memegang peranan yang penting bahkan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak.

Sering terjadi dalam sebuah keluarga perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya, baik adil dalam soal material maupun dalam soal kasih sayang. Sehubungan dengan ini anak-anak tentu saja meresponnya sesuai dengan kadar keadilan yang diterimanya, seperti timbulnya rasa keangkuhan, kepatuhan, kedengkian, dan kecemburuan. Biasanya perlakuan yang tidak adil dari orang tua kepada anak-anaknya disebabkan adanya factor kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing anak. Karena itu memperhatikan perbedaan individual baik dari segi intelegensi, dari jenis kelaminnya, potensi dan kecakapannya, maupun dari segi jasmani dan rohaninya diantara anak-anak adalah sesuatu yang diperlukan bila menginginkan keberhasilan dalam pembinaan pendidikan anak.

“Konsep fungsi dalam system sosial adalah cara bagaimana sebenarnya berbagai hubungan sosial yang menyangkut orang banyak

itu bekerja mengatur hidup orang perorangan dan sifat masyarakat itu”.⁵⁴ Berdasarkan fungsi-fungsi tertentu pada interaksi yang menjadi ciri-ciri pelaku-pelaku tertentu, maka dapat dibedakan sejumlah posisi (status) yang berbeda-beda, misalnya yang berfungsi “memimpin” menduduki posisi pengikut, menurut Soetarso :

Secara harfiah fungsi atau ‘function’ dapat di artikan sebagai :

- a. Kontribusi dari bagian tertentu pada bagian dari suatu keseluruhan.
- b. Tipe atau tipe-tipe aksi yang dapat dilakukan secara khas oleh suatu struktur tertentu.
- c. Suatu kelas dari aktifitas-aktifitasorganisatoris.⁵⁵

Jika di lihat dari arti yang pertama maka fungsi dapat dimaksudkan sebagai cara mengatur hubungan yang terjadi dalam suatu kelompok atau lembaga tertentu, seperti halnya keluarga inti yang merupakan lembaga atau unit terkecil dalam masyarakat.

Suatu keluarga inti dianggap sebagai suatu system sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur system sosial yang pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sangsi, kekuasaan, dan fasilitas. Dengan demikian suatu keluarga inti pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sosial.

⁵⁴ Soetarso, *Kecenderungan-kecenderungan Pekerjaan Sosial di Indonesia*, Makalah Seminar Cum Discussion Dies Natalis ke 17. STPS. Widuri Jakarta (Jakarta :tnp,1977), hal.4

⁵⁵ *Ibid*, hal .5

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang fungsi-fungsi keluarga dari berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Rudolph, C.L, mengemukakan bahwa fungsi keluarga ada enam, yaitu :

- a. Memelihara berfungsinya biologis para anggota kelompok.
- b. Menghasilkan dan menerima para anggota baru.
- c. Mensosialisasikan para anggota baru.
- d. Menghasilkan dan membagikan barang dan jasa.
- e. Memelihara ketertiban dan melindungi anggota.
- f. Memelihara makna dan motivasi untuk kegiatan kelompok.⁵⁶

Dari ke enam fungsi tersebut, menurut Roes (dalam Mifflin), “fungsi sosialisasi merupakan fungsi tunggal yang melekat secara universal pada system keluarga, fungsi ini juga disebut fungsi pendidikan”.⁵⁷

Good Carter mengemukakan fungsi keluarga terdiri dari fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi efeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi. Pembagian fungsi keluarga ini terlihat lebih lengkap yang dapat dilihat dari adanya fungsi efeksi, yang menekankan pada kebutuhan kasih sayang dan persahabatan dalam keluarga; fungsi penentuan status, yaitu fungsi yang mempersiapkan anak bagi suatu kelas yang mirip dengan

⁵⁶ Rudolph, CL, *Tenaga Suka Rela Dalam Kesejahteraan Sosial* (ttp : Insani,1978), hal. 265

⁵⁷ *Ibid*, hal 270

status yang dimilikinya; dan fungsi perlindungan, yaitu fungsi yang menjaga serangan terhadap anggota keluarga.⁵⁸

Koentjaraningrat lebih melihat pada fungsi kelompok keluarga dari segi keamanan hidup dan pengasuhan anak.

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengemukakan :

Pada semua keluarga inti dalam semua masyarakat didunia kita lihat adanya dua fungsi pokok yang sama, yaitu :

- a. Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup.
- b. Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu itu, waktu ia sebagai anak-anak masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya.⁵⁹

Selain kedua fungsi pokok diatas, keluarga juga berfungsi sebagai kegiatan ekonomi dan produksi yang menyangkut kelangsungan kehidupan kelompok itu sendiri, oleh karena itu Hurlock membedakan fungsi kelompok kedalam empat fungsi, seperti diungkapkan berikut ini

"In the nuclear family or its constituent relation ship we thus see assembled for function fundamental to human social life-the sexual, the economic, the reproductive, and the educational".⁶⁰

⁵⁸ Good Carter, ed, *Dictionary Of Education* (New York : Mc. Graw Hill Book Co., 1973), hal. 279

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1974), hal. 10

Artinya suatu keluarga inti terdapat empat fungsi dasar yaitu fungsi seksual, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, dan fungsi-fungsi pendidikan. Ke empat fungsi tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan karena menyangkut keutuhan dan kelangsungan kehidupan suatu keluarga, kelompok, bahkan masyarakat pun akan punah, seperti dijelaskan oleh Davis bahwa :

Tanpa pemenuhan seksual dan reproduksi, eksistensi masyarakat akan terancam karena tidak ada lagi warganya, begitu pula tanpa kegiatan ekonomi maka kehidupan itu sendiri akan berhenti karena tidak ada lagi bahan yang dikonsumsi, dan jika pendidikan dalam keluarga juga tidak ada, maka kebudayaan akan berakhir.⁶¹

Umumnya dalam setiap keluarga mempunyai ke empat fungsi dasar tersebut, jika salah satu fungsi dasar tersebut tidak ada, atau tidak berfungsi (difungsi) maka akan terjadi ketimpangan dalam keluarga yang menyebabkan terjadinya konflik keluarga. Konsep disfungsi dikemukakan oleh Turner sebagai berikut :

Konsep disfungsi sangatlah berguna dalam mengembangkan suatu pendekatan fungsional terhadap masalah sosial dan perubahan sosial. Berdirinya struktur-struktur yang baru ini mungkin akhirnya akan

⁶⁰ Elizabeth Hurlock, *The Psychology Of Adolescent Development* (New York : Harper, 1951), hal. 10

⁶¹ Kingsly Davis, *The Myth of Functional Analysis as a Special Method in Sociology and Anthropology* (Amerika : tnp, 1959) hal.7

menghasilkan konsekwensi-konsekwensi disfungsional sendiri yang dapat merangsang perubahan structural selanjutnya.⁶²

Disfungsi akan berlaku jika salah satu fungsi tidak berjalan, sehingga yang diharapkan munculnya fungsi baru sebagai struktur yang membuat keseimbangan baru dalam system sosial. Jika salah satu fungsi keluarga tidak berfungsi, maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan keluarga itu sendiri. Dengan kata lain keutuhan dan kelangsungan suatu keluarga sangat tergantung dari fungsi-fungsi dasar dalam keluarga itu.

Perubahan-perubahan dalam suatu system sosial didasarkan pada ide differensiasi selanjutnya dikatakan bahwa : konsep diffearensiasi structural diartikan sebagai proses spesialisasi fungsional dari struktur-struktur. Struktur yang mengalami spesialisasi tidak terlepas dari perkembangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Selain kompleks suatu masyarakat, maka semakin terspesialisasinya lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat itu. Hal itu menunjukkan sampai sejauh mana suatu masyarakat telah berubah dari apa yang disebut model mekanis oleh Durkheim, menjadi mode organis.⁶³

Proses differensiasi juga terjadi dalam keluarga, di mana fungsi-fungsi dasar keluarga mengalami perbedaan yang semakin tampak.

⁶² Bryan S Tournier, *Weber and Islam* (London : Routledge and Vegan Poul, 1974), hal. 150

⁶³ Max Weber, *The Protestan Ethic And The Spirit of Capitalis*, (New York : Charles Scriber Sous, 1958) hal 150

Keluarga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi dan penanaman nilai-nilai.

Pada masyarakat yang hidup menetap fungsi keluarga semakin menjalankan perannya sebagai lembaga yang mulai dipengaruhi oleh struktur-struktur sosial yang berbeda. Keluarga sudah berfungsi sebagai unit produksi dan konsumtif, karena fungsi ekonomi sudah dipengaruhi oleh interaksi jual beli, baik di pasar maupun di warung maupun transaksi dagang dengan rentenir maupun taoke.

Sebagian kepala keluarga juga mulai berhubungan dengan lembaga lain seperti pemerintahan desa, dan perkumpulan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan interaksi yang semakin khusus pada bidang tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Begitu juga fungsi pendidikan mulai dipengaruhi oleh kehadiran lembaga pendidikan formal, yakni sekolah dasar, sehingga proses-proses penanaman nilai-nilai pendidikan (terutama di bidang agama) tidak hanya dilakukan oleh orang tua di rumah, tetapi juga dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan belajar.

Semakin berperannya fungsi-fungsi dalam keluarga berarti telah terjadi proses differensiasi fungsi, walaupun fungsi tersebut belum mencapai taraf pergantian fungsi dengan timbulnya satuan baku yang lebih khusus.

Keluarga dengan identitas muslim merupakan bagian suatu unit sosial yang penting untuk diperhatikan secara fitrah, dan naluri berkeluarga adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya Islam memandang bahwa eksistensi kaeluarga merupakan suatu yang sakral dan sangat dihormati. Sehingga Allah SWT sangat membenci perceraian, putusnya ikatan kekeluargaan yang akan membawa implikasi kepada munculnya berbagai perilaku destruktif yang dapat mengganggu dan mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya kemasyarakatan.

Keluarga muslim mempunyai dua tanggung jawab dalam kehidupannya, yaitu tanggung jawab vertikal dan tanggung jawab horizontal. Tanggung jawab vertical diwujudkan melalui komunikasi dan dialog dengan Tuhan, sedangkan tanggung jawab horizontal dilakukan melalui komunikasi antar manusia. Dengan kata lain keluarga muslim memiliki tanggung jawab yang dirinci dalam tiga hal berikut :

- a. Tanggung jawab kepada Allah SWT, karena keluarga dan fungsi-fungsinya merupakan pelaksanaan amanat dari Allah SWT.
- b. Tanggung jawab kepada keluarga itu sendiri, terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga.
- c. Tanggung jawab keluarga sebagai unit terkecil dan bagian dari masyarakat; menunjukan penampilan yang positif bagi keluarga yang lain, masyarakat dan bangsa.

Dari tanggung jawab diatas maka peran-peran keluarga dalam kehidupan masyarakat sangatlah banyak. Ada dua peran utama dalam keluarga muslim pada lingkungan masyarakat yaitu sebagai pendidik dan penyebar amar ma'ruf nahi munkar.

Sebagai pendidik, keluarga termasuk di dalamnya pembinaan hubungan dalam keluarga dan sosialisasi anakserta hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Munculnya pendidikan kehidupan keluarga disebabkan dua hal, yaitu :

- a. Perkembangan kehidupan keluarga mempengaruhi perkembangan masyarakat.
- b. Perubahan-perubahan yang terdapat di lingkungan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

Salah satu dimensi pendidikan kehidupan keluarga adalah pendidikan anak dalam keluarga. Pemegang peran utama dalam interaksi pendidikan keluarga adalah orang tua dan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan cara mengasuh, membimbing, memberi tauladan, dan memberi pelajaran anak.

Anak sebagai peta didik, melakukan kegiatan belajar, berfikir, menghayati dan serta berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupan. orang tua muslim harus takwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak. Pokok-pokok isi pendidikan yang perlu dikuasai oleh orang tua adalah

tauhidullah, ibadah, akhlaq, tanggung jawab dan wawasan yang luas dalam kehidupan. Tentunya tujuan pendidikan dalam keluarga, mengacu pada pembentukan anggota keluarga yang beriman, bertakwa, berakhlakulkarimah, cerdas, terampil, sehat, dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan, keluarga muslim menanamkan kewajiban, membina ketentraman jiwa, melaksanakan kebaikan, merealisasikan kecintaan kepada anak dan anggota keluarga yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode dialog, perumpamaan, teladan, latihan dan pengalaman.

Keluarga sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab pembinaan kedalam keluarga. Keluarga muslim sebagai pendakwah dalam lingkungan masyarakatnya berkaitan dengan tanggung jawab keluarga ituterdhadap masyarakat sekitarnya. Secara sosiologis, keluarga muslim merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya, dan anggota keluarga yang satu dapat berinteraksi dengan keluarga yang lain.

Menurut ajaran Islam, semua keluarga muslim terikat dalam satu kesatuan, yang kokoh (ummatan wahidah), dalam Al-Qur'an surat Al Anbiya' ayat 92.

Kesatuan umat adalah bersifat religius dan moral, bukan biologis, politis atau cultural.

Hubungan antara keluarga muslim mungkin terjadi karena kekerabatan atau keturunan, persekutuan wilayah dan sebagainya. Semua

keluarga muslim terikat dalam satu kesatuan umat yang kokoh yang mempunyai keserasian hubunga, musyawarah-musyawah, ta'wun takafuhul ijtima' fastabiqul khoirot, tasamuh dan istiqomah.

Prinsip diatas tersebut dilakukan dengan tidak meninggalkan peran dan fungsi keluarga dalam kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya, kondisi keluarga muslim berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam kelengkapan fungsi maupun dalam penampilan perannya. Kenyataan inilah yang perlu menjadi medan dakwah keluarga-keluarga muslim yang dikategorikan memiliki posisi lebih dari keluarga-keluarga lainnya.

Dengan demikian upaya membantu keluarga yang menjadi sasaran dakwah melalui penyadaran diri, motivasi persuasi, teladan dan bimbingan sehingga meningkatkan kondisi ketaatan kepada Allah SWT, cara yang digunakan dapat berwujud kunjungan keluarga, pembinaan kelompok dan community development.

Perhatian Islam yang benar terhadap keluarga, baik dari segi masyarakat fisik maupun dari segi materiil mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat besar serta berperan dalam pembentukan sosial masyarakat.

Agama Islam memberikan perhatian terhadap kepentingan kesejahteraan keluarga, dasar-dasar pembentukannya dan segala factor yang mendukung terwujudnya keluarga sejahtera.

Al-qur'an menerangkan bahwa setiap individu saling melengkapi dan menguatkan terhadap yang lain. Tak ada makhluk hidup yang dapat melanjutkan hidupnya jika hanya hidup sebagian saja, dan harus hidup dengan bagian lainnya. Allah SWT berfirman :

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُمْ ۖ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُمْ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۖ⁶⁴

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi

⁶⁴ Q.S. Al-Baqarah. Ayat 187.

ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S Al Baqoroh ayat 187).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا
لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ
بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْنَا صَاحِبًا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۝٦٥

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada

⁶⁵ Q. S Al A`raf ayat 189

Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terasuk orang-orang yang bersyukur." (Q. S Al A'raf ayat 189)

Hubungan di atas merupakan hubungan sosial yang sangat kuat yang lebih kuat dari hubungan intensif dan perasaan.

Hubungan kasih sayang dapat menimbulkan perasaan terang dan tuntutan dalam keluarga muslim. Hal itu sesuai dengan perbuatan manusia dengan fitrahnya. Perasaan kasih sayang antara suami istri merupakan perasaan simpati yang lahir dari factor instink dengan hubungan yang mengikuti sarasahan merupakan tanda tanda kekuasaan Allah SWT sesuai dengan firman-Nya :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ⁶⁶

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih

⁶⁶ Q.S Ar Ruum ayat 21

dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar Ruum ayat 21)

Rasa cinta kasih yang mengikat antara suami istri atau sebaliknya dapat menyatukan keduanya dalam suatu ikatan keluarga. Beberapa factor dan beberapa unsure ada dalam keluarga, yang paling pokok adalah adanya keselarasan dan ketidaksamaan antara keduanya yang bahagia.

Keutuhan keluarga muslim tercipta dengan adanya saling memberi perhatian dalam anggota keluarga. Dalam Al Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan bahwa wanita misalnya mendapat perhatian pada kehidupan sehari-hari, sehingga agama islam berbicara tentang hak-hak wanita terdapat dalam Al-qur'an yang menggerakkan semangat laki-laki untuk mengasihi, menyayangi wanita dengan penuh kesungguhan. Islam memperingatkan baik laki-laki atau wanita untuk saling mengasihi, menyayangi wanita dengan penuh kesungguhan. Bahkan Islam memperingatkan baik laki-laki maupun wanita dengan ciri-ciri kehidupan keluarga yang lebih khusus lagi dan salah satu dari mereka mempunyai rahasia yang harus dijaga oleh masing-masing yang tidak baik diketahui orang lain.

Al-qur'an menjelaskan hal tersebut sebagaimana firman Allah :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ
وَأَخَذَرْتُمْ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ۖ

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. (Q. S An Nisa' ayat 21)

Pembiasaan tidak memerlukan keterangan atau argument logis, karena pembiasaan yang baik ditanamkan kepada anak, lahir dari pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah tangga seperti : membiasakan hidup bersih, membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, membiasakan bangun pagi, membiasakan hidup teratur dan lain-lain.

Pembiasaan harus didukung oleh peneladanan, sebab mustahil pembiasaan akan berhasil apabila pembiasaan hanya diperintahkan saja kepada anak-anak sedang orang tuanya tidak memberikan peneladanan sesuai dengan apa yang disuruh kepada anak-anaknya.

Sedangkan pemberian hukuman adalah penting dalam pembiasaan seorang anak. Orang tua harus memberikan pujian terhadap

⁶⁷ Q. S An Nisa' ayat 21

perbuatan anak yang dinilai baik. Tetapi agaknya dalam hal ini kesulitan yang dihadapi adalah bagaimana menentukan hukuman atau pujian standar berat ringannya hukuman yang diberikan kepada anak.

Agar penetrasi nilai-nilai agama yang luhur meresap kedalam jiwa anak adalah suatu keharusan bagi orang tua untuk menetapkan strategi dalam penerapannya, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Merupakan landasan penting dalam pertumbuhan kasih sayang pada anak-anak, hal ini membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidaksamaan rasa kasih sayang dengan orang tua, maka kehidupan kemasyarakatan akan dicemari oleh berbagai penyimpangan. *Kedua*, menjaga anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak lebih disebabkan kekurangwaspadaan orang tua pada perkembangan anak-anaknya.

Bagi ayah dan ibu, anak merupakan belahan jiwa dan harapan hidupnya, penyambung dan penerus keturunan dan mengharumkan orang tuanya (jika shaleh).

Jika kedua suami istri shaleh selalu rukun dan damai dalam keluarganya, saling mencintai dan saling tolong menolong maka anaknya akan menjadi shaleh dan terjaga dari tekanan jiwa, terlepas

Secara fitrah di dalam rumah tangga, seorang ibu harus memegang peranan penting terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan seorang ibu harus selalu berada disampingnya, ia menyusui, memberikan makan dan minum, memelihara, mengasuh dan bergaul dengan anak-anaknya.⁷⁰

Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat kepada ibunya daripada anggota keluarga yang lain.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa :

Terpisahnya seorang ibu dengan anak-anaknya pada tahap-tahap awal perkembangannya banyak memberi pengaruh buruk kepada seorang anak baik secara intelektual, emosional, sosial maupun secara fisik. *Deprivation of mothering* (keterpisahan dengan ibu) telah membuktikan bukan saja menyebabkan anak-anak terlambat dalam perkembangan intelegensinya, rapuh dalam pertahanan mentalnya, akan tetapi juga lemah dalam kekuatan fisiknya. Akibat lebih lanjut adalah bahwa anak tersebut mempunyai sifat negative, ketakutan, apatis, depresit dan berkurangnya respon secara reflek.⁷¹

Ibu adalah peletak dasar pendidikan dan pembinaan anak dirumah tangga yang tidak dapat diabaikan. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, baik buruknya pembinaan yang dilakukan oleh seorang ibu akan besar

⁷⁰ Diane A. Papalia, *Psychology* (New York : Mc Graw-Hill Book Company, 1985), hal. 433

⁷¹ *Ibid*, hal. 110-111

pengaruhnya terhadap perkembangan dan watak seorang anak pada masa kemudian.⁷²

Walau demikian peran seorang ayah tidak dapat dinafikan begitu saja, sebab kewajiban pembinaan tersebut terletak di tangan kedua orang tua. Semua kebijakan ibu dan bapak akan membekas pada mental anak karena dalam pembinaan mental seorang anak, hal yang pertama yang dialami adalah dari kedua orang tuanya. Apa saja yang diterima pada waktu kecil akan membekas pada dirinya dalam waktu yang lama.

Seorang ayah juga ikut memelihara anak-anak, menyentuhnya, menjaganya, mengajak berbicara serta menciumnya, respon sinyal yang diberikan anak seperti juga yang dilakukan oleh ibu. Tetapi hal itu hanya dapat dilakukan ketika keduanya ada disamping anak, ibu biasanya memberikan dasar-dasar pemeliharaan, sedangkan memberikan dasar bermain kepada anak-anak mereka.⁷³

Orang tua adalah sumber langsung dari nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak menerima nilai-nilai agama di rumah, kurang memungkinkan berkembangnya nilai-nilai agama dalam diri mereka.

Upaya orang tua dalam membentuk perilaku anak yang bercorak agama selain dari siklus kehidupan secara islami juga diperoleh dari melatih, membiasakan dan mengembangkannilai-nilai agama yang

⁷² Zakiah Darajat, *Peranan Agama* (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hal. 18

⁷³ Diane A. Papalia, *Psychology* (New York : Mc. Graw-Hill Book Company, 1985),

sesuai dengan dasar moral. Melalui membiasakan dan mengembangkan dalam berperilaku terhadap nilai-nilai agama, orang tua dituntut untuk membantu agar anak dapat membaca perilakunya agar apakah anak tidak melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai agama atau tidak. Kesadaran ini akan menghindarkan anak dari mengulang kesalahan yang sama, serta dapat mengembangkan terhadap perilaku yang sesuai dengan perilaku nilai-nilai agama.

Dalam externalisasi nilai yang dijumpai anak dalam pergaulan, kesadaran tersebut harus ditumbuhkan dan anak-anak mampu membedakan mana yang sesuai dengan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (keimanan, ibadah dan akhlak).

Anak didalam pergaulannya akan bertindak, didasarkan pada kesadaran akan kedudukan nilai-nilai Islam dan anak memiliki pengawasan diri sendiri secara internal berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap anak untuk berperilakus sesuai dengan nilai-nilai agama yang sekaligus kontrol orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya.

Orang tua melakukan komunikasi dengan anak agar tidak berperilaku agresif dan taat kepada nilai-nilai agama Islam. Anak selalu untuk mampu mengobservasi dirinya sendiri. Tentunya anak dalam merespon nilai-nilai agama, lingkungan fisik dalam keluarga tertata secara dinamis misalnya rumah ada mushola, hiasan dinding,

lemari, dan rak buku yang berisi dan bernuansakan agama. Penataan lingkungan fisik diatas dapat mempenaruhi anak dalam memiliki nilai-nilai agama. Akrabnya orang tua dengan anak dan menampakkan dekat dan intimnya mereka karena pola hubungan hormatnya anak kepada orang tua mengemas nilai-nilai agama tertera karena lingkungan sosial anak memberikan rasa bahagia dan aman, akrab dan dapat menimbulkan emosi anak dengan baik. Serta menghadirkan situasi kebersamaan dalam keluarga (hubungan baik antara orang tua anak).

Menurut siti “ periode perkembangan anak menurut usia adalah 0-3 tahun yang menimbulkan perkembangan fisik ; 3-6 tahun yang dominant adalah perkembangan bahasa, 9-12 tahun adalah tahap individualitas”.⁷⁴

Berkenaan dengan kehidupan agama pada masa kanak-kanak sampai usia 9 tahun, agama masih sangat realitas. Pada masa itu orang tua berusaha untuk mempersonifikasikan nilai-nilai Islam pada diri anak sehingga menjadikan bagian dari bagian kehidupannya. Jika tidak ada, maka anak merasakan satu kekurangan. Dengan demikian nilai-nilai agama merupakan kebutuhan dalam dirinya.

Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa pendidikan itu mencakup peranan nilai yang ada dan berlaku pada masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu, karena di dalam masyarakat terjadi pergantian

⁷⁴ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP.IKIP,1982), hal. 72

generasi sesuai dengan hukum siklus dalam dinamika kehidupan manusia, lahir, dewasa, tua, mati, pasti dialami oleh setiap orang.

Pendidikan yang paling awal terjadi didalam keluarga, dimana anak sejak dilahirkan sampaim menjelang dewasa selalu dilingkungan keluarga, oleh karena itu keluarga merupakan lembaga yang sangat pentingdalam menjaga kelangsungan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Untuk itu Zakiah Darodjat menegaskan bahwa “keluarga sebagai factor penentu utama bagi pendidikan anak, karena keluarga merupakan kelompok primer yang pertama dari seorang anak dan disitulah awal perkembangan kepribadian”.⁷⁵

Dalam masyarakat tradisional pendidikan hampir seluruhnya terjadi dalam keluarga atau kelompok. Hal itu sangat dimungkinkan karena segala bentuk aktifitas kehidupan sosial budaya berangkat dari lingkungan keluarga dan alam sekitarnya dimana mereka bermukim dan bertempat tinggal, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darodjat selanjutnya bahwa :

Proses pendidikan yang berlangsung dalam setiap lingkungan sosial itu secara langsung berfungsi pula sebagai kegiatan pelestarian kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan, pendidikan yang diselenggarakan sejak dini itu pada hakekatnya merupakan upaya untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan

⁷⁵ Zakiah Darodjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah* (Jakarta : PT Remaja Rusda Karya, 1995), hal. 64

pandangan hidup yang menjadi inti kebudayaan yang bersangkutan. Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang biasanya dimulai dalam lingkungan keluarga.⁷⁶

Oleh karena itu dalam keluarga terdapat hubungan kerabat antara orang tua dan anak dan anak dengan anak, dan banyak lagi unsur psikologis sosial yang mendasari unsure pendidikan seperti bentuk apa yang diajarkan, tingkat kepercayaan, rasa kedekatan, rasa percaya dan banyak lagi unsur psikologis yang mempengaruhi jalannya proses pendidikan. Dalam masa-masa awal biasanya anak lebih dekat dengan ibunya yang bertindak sebagai pengasuh, karena dalam masyarakat sebagian besar aktifitas ini dipegang oleh wanita sebagai ibu dalam keluarga. Dalam perkembangan anak selanjutnya, maka peran itu diambil oleh bapak, atau kakak-kakaknya sebagai “guru” yang mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan secara langsung maupun tidak langsung.

Proses penanaman nilai pendidikan adalah suatu aspek penting dalam mempertahankan pola hidup masyarakat, sehingga setiap aktifitas akan mengarah kepada pembentukan perilaku masyarakat yang kemudian menjadi kaidah-kaidah dalam masyarakat yang mewarnai hidup dan kepercayaan, kesusilaan kesopanan dan hukum.

⁷⁶ *Ibid*, hal. 66

Proses munculnya kaidah-kaidah yang berlaku pada suatu masyarakat dimulai dari pandangan terhadap nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk yang berasal dari pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Selanjutnya nilai-nilai itu akan berpengaruh pada pola fikir manusia, yang kemudian menentukan sikapnya. Sikap menimbulkan pola tertentu, yang apabila diabstraksikan menjadi kaidah-kaidah yang nantinya akan mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi. Kaidah-kaidah tersebut bukan saja mengatur perilaku manusia, tetapi juga sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat, dan sekaligus merupakan pokok budaya manusia. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut harus diwariskan kepada keturunan mereka, proses pewarisan ini dilakukan melalui pendidikan, pendidikan nilai agama yang dilakukan melalui setiap unit keluarga dalam islam sangat bertanggung jawab terhadap masa depan kemanusiaan di dunia yakni mewariskan generasi yang kuat di kemudian hari.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari upaya untuk memberikan tuntunan pada segala ketentuan kodrat yang ada pada anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat

dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.⁷⁷

Dalam pendidikan berlangsung suatu kontak antara pendidikan dan amal anak didik dalam kontak itu pendidikan berusaha menolong anak didik dan membawanya ke arah kedewasaan. “ Pendidikan merupakan aspek yang memiliki peranan dalam membentuk generasi yang akan datang, dengan demikian akan melahirkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan”.⁷⁸

Menurut Elizabeth B. Hurlock, Faktor- factor yang mempengaruhi Pola Asuh orang Tua Terhadap perkembangan Anak :

- a. Pendidikan orang tua, orang tua yang berpendidikan rendah mempertahankan konsep tradisonal mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua berpendidikan tinggi.
- b. Status sosial ekonomi, orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran tetapi lebih konsisten dibandingkan dari kelas atas

⁷⁷ Abdullah Nasich Ulwan, *Pendidikan Menurut Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1990) hal. 24

⁷⁸ Ali Hasan, *Materi Pokok Agama Islam*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1995) Hal. 9

- c. Usia orang tua, orang tua yang muda cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran tetapi lebih konsisten dibandingkan dengan yang lebih tua.
- d. Situasi, ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menentang negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.
- e. Jenis kelamin, wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, sehingga ibu cenderung kurang otoriter.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor yang berasal dari orang tua seperti tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, usia orang tua, cara pendidikan yang otoriter, jenis kelamin serta agama sangat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak untuk mencapai perkembangan yang optimal.

⁷⁹ *Ibid*, hal. 95

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat MTs N Pemalang

Riwayat MTsN Pemalang tidak dapat dipisah dengan PGAN 4 Tahun Pemalang yang didirikan pada tanggal 02 Mei 1967 oleh BAPENDIK/PEMDA Tk. II Kab. Pemalang dengan nama Pendidikan Guru Agama (PGAP). Penegeriannya oleh Menteri Agama dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 63 Tahun 1967 tanggal 21 Juni 1967 dengan nama “ Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun Pemalang” berlaku mulai tahun 1967.

Kemudian Pada Tahun 1978 PGAN 4 tahun berubah namanya menjadi “Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang”(MTsN Pemalang) berdasarkan suarat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 yang berlokasi di Jalan Tentara Pelajar Nomor 6 Kelurahan Mulyoharjo Kabupaten Pemalang.

Semenjak berubah nama menjadi MTsN Pemalang mengalami periode kepemimpinan dalam Madrasah, yaitu :

- a. Periode Perintis Noerhadi Soesanto (02 Mei 1967 s/d 01 Oktober 1977)

Dalam Periode perintis ini dimotori oleh Bapak Noerhadi Soesanto bersama-sama pejabat jajaran PEMDA Tk. II Kab. Pemalang dan Dinas Pendidikan Kab. Pemalang mendirikan PGAN 4 Tahun dan mulai

dibangun gedung utama, yang kemudian Bapak Noerhadi Soesanto diangkat sebagai Kepala PGAN 4 tahun Pemalang.

- b. Periode Kedua Drs. Sanuri Rachmat Syah, Bc.Hk (01 Oktober 1977 s/d 01 Mei 1981)

Pada satu tahun setelah pergantian kepala PGAN 4 Tahun Pemalang berubah status namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang . Pada masa Kepemimpinannya telah diupayakan baeberapa pengembangan sarana prasarana, baik sarana milik MTsN maupun sarana umum yang menunjang kemudahan, yaitu :

- Penyertifikatan tanah hak guna bangunan.
- Mengusahakan kepada PEMDA untuk pemadatan Jalan Tentara Pelajar (dulu adalah Jalan Slamet)
- Mengupayakan pemasangan listrik Pertama di MTsN .
- Merehab gedung olah raga menjadi gedung bulu tangkis/ serba guna.
- Membuat fondasi Masjid di lokasi MTsN Pemalang
- Rehab total seluruh sarana prasarana gedung MTsN Pemalang

- c. Periode Ke tiga Suharno (01 Mei 1981 s/d 01 Oktober 1991)

Pada masa kepemimpinan ini MTsN Pemalang mulai banyak peningkatan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pengembangan sarana prasarana, prasarana bekerja dengan

pengurus serta anggota BP 3. Pada periode ini mulai dirintis MTsN Model Pemalang.

Perencanaan MTsN Model Pemalang berawal dari kunjungan kerja dari Kasubdit MTs Binrua Islam Depag Pusat, Bapak Husni Toyyar, MA, bahwa beliau melakukan kunjungan se Indonesia untuk mencari MTs Unggulan/Model yang memenuhi syarat menjadi MTsN Model, ternyata MTsN Pemalang baik secara fisik maupun tenaga pengajar serta siswanya memenuhi syarat untuk dijadikan MTsN Model. Sejak itulah pembenahan dilakukan untuk mengembangkan lembaga Pendidikan ini.

- d. Periode Ke empat Drs. Mohammad Masfufi (02 Nopember 1991 s/d 19 September 1999)

Pada masa kepemimpinannya semakin ditingkatkan dengan penambahan beberapa gedung sarana belajar yang pembangunannya bekerja sama dengan BP 3/ Orang tua wali murid.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No. E/54/1988 tanggal 12 Maret 1988 resmilah MTsN Pemalang menjadi MTsN Model Pemalang. Kemudian beberapa fasilitas pendukung seperti laborat bahasa, computer dan fasilitas yang lain dipenuhi.

- e. Periode Ke lima Drs. H. Agus Sholeh, M.Ag (26 Oktober 1999 s/d 20 Mei 2002)

Pada periode ini ada penambahan-penambahan program baru yang mulai diterapkan seperti :

- Siswa harus mengerti dan dapat menguasai perawatan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyolati dan memakamkan beserta doa-doanya.
- Latihan/ manasif haji khusus untuk kelas III (Tiga).
- Membuka pendidikan luar sekolah bagi siswa MTsN Pemalang dan Masyarakat yang membutuhkan yaitu kursus computer dengan nama “LP2K MTs CERDAS” dengan izin pendirian SK Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah No. 0389/ I.03/10/MS /2000 tanggal 30 Agustus 2000
- Di bidang kesenian membentuk kesenian “Simtuduror” (Qosidah Modern).
- Untuk tahun 2002/2003 direncanakan mendirikan Pemancar Radio FM Latihan.
- Dalam peningkatan output/ mutu lulusannya melakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan luar sekolah seperti primagama.

f. Periode ke enam Drs. H. Sanuri Rahmat Syah BcHk (20 Mei 2002 s/d 30 Mei 2005)

Pada periode ini ada penambahan program ekstra kurikuler, yaitu :

- Kursus bahasa Mandarin

- Olah raga bela diri yaitu pencak silat.
- Marching Band dengan mengambil pelatih dari luar MTsN Pemalang.
- Mengintensifkan program dengan disertai mengusahakan sarana seperti penambahan 14 mesin jahit, 2 mesin obrass dan mesin border.

g. Periode ke tujuh Drs. H. Sudar, M.Ag (01 April 2005 s/d Sekarang)

Pada periode kepemimpinan yang sekarang ini banyak sekali mengalami perubahan yang begitu pesat.



B. Guru-guru dan Karyawan

MTsN Pemalang pada saat ini memiliki beberapa dewan guru sejumlah 61 orang yang terdiri atas 37 orang guru PNS dan 24 Guru GTT, sedangkan untuk staf TU sejumlah 17 orang terdiri atas 7 TU PNS dan 10 TU swasta.

1. Administrasi MTsN Pemalang

Secara garis besar administrasi MTsN Pemalang memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Melaksanakan Pengaturan proses belajar mengajar.
- b. Melaksanakan pengaturan sarana & prasarana dalam proses belajar mengajar.

2. Pengaturan keuangan

Sumber keuangan diperoleh dari :

- a. Uang SPP dan BP – 3 untuk masing – masing siswa.
- b. Uang sumbangan yang diberlakukan bagi siswa baru pada tahun pelajaran baru.

3. Pengaturan Surat – Menyurat

Keluar masuknya surat harus diketahui oleh kepala Madrasah kemudian diberikan TU untuk diagendakan sebagai surat keluar , surat masuk juga begitu, sehingga diharapkan akan mempermudah konsolidasi kerja.

4. Status Sosial Ekonomi Orang tua Siswa MTsN Pemalang

Status social ekonomi orang tua diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dikemukakan bahwa untuk memotivasi anak agar giat dalam belajar membutuhkan pemenuhan fasilitas seperti peralatan belajar dari meja kursi ,alat tulis , kaset perekam , kaset modulasi ,tape recorder dst. Seorang anak yang terpenuhi kebutuhan terhadap alat – alat belajar dimungkinkan belajar lebih tenang dibandingkan dengan siswa yang kurang terpenuhi kebutuhannya terhadap peralatan belajar. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar anak.

Status social ekonomi orang tua dapat diukur berdasarkan tingkat pendapatan, pendidikan ,pekerjaan dan kehidupan social di masyarakat. Berikut ini disajikan data mengenai tingkat pendapatan , pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa kelas III yang menjadi sample penelitian.

5. Data Madrasah

- Nama Madrasah: Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang .
- Alamat
 - Jalan : Tentara Pelajar no. 6
 - Telepon : (0284) 321187
 - Kelurahan, kode Pos : Mulyoharjo, 52313
 - Kecamatan : Pemalang
 - Kabupaten : Pemalang
 - Propinsi : Jawa Tengah
- Tahun Penegrian : 1967
 - Nomor SK : KMA. 63 Tahun 1967
 - Tanggal : 21 Juni 1967
- Nomor Statistik Madrasah : 311332708238
- Nama Kepala Madrasah : Drs. H Sudar, M.Ag
 - Nomor SK. : Wk./1.b/KP.07.6/379/2005
 - Tanggal SK : 01 April 2005
 - TMT : 05 April 2005

- Nama Kepala Urs. TU : Komar
- Nomor SK. : Wk/1.b/KP.07.6/13108/2002
 - Tanggal SK : 29 Nopember 2002
 - TMT : 01 Maret 2003

6. Kegiatan Belajar Mengajar

- Waktu Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi hari
- Hari efektif : Senin s.d Sabtu
- Jumlah jam pelajaran tiap hari : 9 jam
- Jumlah pelajaran tiap minggu : 54 jam
- Masuk madrasah : 07.00 Wib.
- Pulang madrasah : 13.45 Wib.
- Lamanya setiap jam pelajaran : 45 menit
- Lamanya istirahat : 15 menit
- Jam wajib guru tetap : 18 jam
- Jumlah jam keseluruhan tiap bulan : 216 jam

TABEL I**TINGKAT PENGHASILAN ORANG TUA SISWA MTsN PEMALANG**

Tingkat Penghasilan	Prosentase (%)
Bawah (kurang dari Rp 1.000.000)	77 , 08 %
Menengah (Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000)	22,92 %
Atas (lebih dari Rp 5.000.000)	
Jumlah Total	100 %

*)Berdasarkan hasil pengisian angket

TABEL II**TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA MTsN PEMALANG**

No	Tingkat Pendidikan	Prosentase (%)
1	Lulusan Sarjana	0 %
2	Lulusan SLTA	10,42 %
3	Lulusan SLTP	20,83 %
4	Lulusan SD	41,67 %
5	Tidak Lulus	27,08 %
	Jumlah Keseluruhan	100 %

*)Berdasarkan hasil pengisian angket

TABEL III
PEKERJAAN ORANG TUA SISWA MTsN PEMALANG

No	Pekerjaan	Prosentase (%)
1	PNS	8,33 %
2	Wiraswasta	16,67 %
3	Petani	41,67 %
4	Karyawan Swasta	2,08 %
5	Perangkat Desa	2,08 %
6	Buruh	10,42 %
7	Tukang Becak	12,50%
8	Tukang Ojek	6,25%
	Jumlah	100 %

*)Berdasarkan hasil pengisian angket

C. Perkembangan Siswa

Paerkembangan siswa MTsN Pemalang secara kuantitas (jumlah) dari tahun ke tahun mengalami penigkatan meski tidak berjalan cepat, hal ini bisa dilihat dari jumlah kelas yang ada dari tahun ke tahun.

Tingkat agresivitas siswa bisa kita lihat dari meningkatnya atau bertambahnya kegiatan ekrtakurikuler sekolah yang dalam hal ini banyak mengalami perubahan, siswa cenderung lebih agresiv dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, ini semua terjadi karena beberapa factor antara

lain rasa senang terhadap ekstra kurikuler tertentu yang menjadikan siswa menjadi semakin maju dalam bidang ekstra kurikuler.

Perkembangan kegiatan ekstra kurikuler bisa mengalami perkembangan yang relative cepat sejak periode kepala sekolah yang keenam yakni mulai tahun 1999 sampai pada periode kepala sekolah yang sekarang.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa MTsN Pemalang mengalami perkembangan meskipun perkembangan tersebut berjalan sangat lambat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ORANG TUA ASUH DAN PENGARUH MEREKA TERHADAP AGRESIVITAS PARA SISWA

Kenakalan remaja merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena gejala ini selalu hangat dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Keadaan ini memberi dorongan kuat pada pihak-pihak yang terkait seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok penegak hukum dan pemerintah untuk segera menanggulangi masalah ini. Pihak lain yang tidak dapat dikesampingkan adalah keluarga dan masyarakat. Bentuk ini akan dibahas tentang pengertian agresivitas/ kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja dan factor penyebab timbulnya kenakalan remaja serta upaya penanggulangan kenakalan remaja

Kenakalan adalah suatu perbuatan merusak harta benda, tindak kekerasan terhadap orang tua serta perbuatan lain yang bertentangan dengan hak dan kepentingan orang lain dan melanggar peraturan masyarakat.⁸⁰

⁸⁰ Supratikno A, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta : Kanisius 2000) hal. 89

Sudarsono mengemukakan istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari Juvenile delinquency.⁸¹

Menurut Kartini Kartono, Juvenile delinquency adalah perilaku jahat atau sulila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda. Merupakan gejala sakit (phatologis) secara sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁸²

Sudarsono menjelaskan pengertian yang lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.⁸³

Sudarsono juga menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja adalah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti susila, dan menyalahi aturan-aturan agama.⁸⁴

Dari pengertian-pengertian kenakalan remaja diatas, nampak bahwa antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya tidak menunjukkan kontradiksi, justru saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Di samping itu ada beberapa persamaan dari pengertian-pengertian tersebut yaitu bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang

⁸¹ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta 1990) hal. 5

⁸² Kaartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992) hal. 7

⁸³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 11

⁸¹ *Ibid*, hal. 12

menyimpang baik terhadap hukum pidana maupun norma-norma yang lain yang menyebabkan gangguan bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Kartini Kartono, wujud dari kenakalan remaja antara lain :

(a) suka kebut-kebutan di jalan raya yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, (b) perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar, (c) perkelahian antar geng, antar sekolah, yang kadang-kadang membawa korban jiwa, (d) membolos sekolah, lalu bergelandangan atau bersembunyi ditempat-tempat tertentu sambil melakukan eksperimen berbagai tindakan asusila, (e) perbuatan mengancam, memeras, menggarong, pembunuhan dan tindak kekerasan lain, (f) berpesta pora, mabuk-mabukan, dan seks bebas yang mengganggu lingkungan, (g) perkosaan dan agresivitas seksual, (h) penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, (i) perjudian dengan segala bentuknya, (j) komersilitas seks dan pengguguran janin oleh gadis-gadis, (k) perbuatan sosial dan asosial lain.⁸⁵

Kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu kenakalan yang tidak dapat digolongkan pelanggaran hukum dan kenakalan yang bersifat pelanggaran hukum.

a. Kenakalan yang Tidak Dapat Digolongkan Pelanggaran Hukum.

Kenakalan tersebut bersifat anti sosial, anti susila dan bertentangan dengan norma agama yang dapat meresahkan

⁸⁵ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawqali Press, 1992), hal. 21-23

masyarakat, sekolah maupun keluarga tetapi tidak tergolong delik pidana hukum maupun khusus. Yang termasuk perbuatan anti sosial misalnya perbuatan iseng yang menimbulkan kerugian pihak lain, merokok, minum-minuman keras, membolos, corat-corek tembok pagar, mengganggu ketenangan lingkungan dan sebagainya.

Yang termasuk perbuatan anti susila misalnya menentang nasehat orang tua, membaca buku porno, berpacaran melebihi batas, berkata kotor, meninggalkan rumah tanpa ijin, berpakaian tidak sopan dan bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk. Sedangkan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama misalnya engga menjalankan perintah agama, berdusta, durhakapada orang tua, mabuk, berjudi, bermusuhan dan lain sebagainya.

b. Kenakalan Pelanggaran Hukum

Norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh remaja pada umumnya meliputi pasal-pasal tentang : 1) kejahatan kekerasan, 2) pencurian, 3) penggelapan, 4) penipuan, 5) pemerasan, 6) gelandangan, 7) Narkotika.

Kejahatan kekerasan meliputi pembunuhan dan penganiayaan. Pembunuhan adalah menyebabkan matinya orang lain sedangkan penganiayaan adalah sengaja menimbulkan luka parah kepada orang lain. Secara kuantitatif, penganiayaan biasanya divisualisasikan dalam bentuk perkelahian baik secara individu maupun kelompok.

Pencurian adalah mengambil barang milik orang lain dengan maksud untuk dimilikisecara melawan hukum atau menguasai sesuatu benda seakan-akan pemiliknya. Delik pencurian oleh remaja disebabkan keadaan ekonomi yang paling parah, keinginan untuk hidup berfoya-foya dan kebiasaan berjudi. Pencurian dapat pula terjadi tanpa direncanakan sebelumnya terutama jika situasinya memberi kesempatan untuk mencuri.

Yang dimaksud dengan penggelapan adalah dengan sengaja dan melawan hukum mengaku barang milik orang lain sebagai miliknya sendiri. Benda yang menjadi obyek penggelapan merupakan milik orang lain atau sebagian dimiliki orang lain selain milik pelaku sendiri.

Penipuan adalah perbuatan yang dimaksudkan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum dengan memakai nama atau martabat palsu serta rangkaian kebohongan untuk menggerakkan orang lain agar menyerahkan sesuatu atau supaya memberi utang maupun menghapuskan piutang.

Pemerasan adalah memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman untuk menyerahkan sesuatu atau supaya memberi utang atau menghapus piutang. Kejahatan yang dilakukan oleh remaja sering dijumpai di tempat-tempat sepi.

Gelandangan tidak memiliki tempat tinggal yang tepat dan secara yuridis tidak memiliki domisili secara otentik. Gelandangan juga tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak menurut ukuran masyarakat pada umumnya. Penyebab seseorang menjadi gelandangan adalah sifat malas, mental yang tidak kuat, cacat fisik, cacat psikis, ekonomi, geografi, sosial, pendidikan, psikologis, kultural, lingkungan, dan agama.

Remaja berusia kurang dari 16 tahun yang dijatuhi hukuman pidana ditempatkan dalam Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak dan disebut anak Negara. Tetapi jika remaja tersebut disidangkan berdasarkan hukum perdata disebut anak sipil. Biasanya, biaya pendidikan anak sipil ditanggung oleh orang tua.

Selain norma-norma hukum tersebut diatas, remaja juga sering melanggar undang-undang lalu-lintas, misalnya kebut-kebutan, knalpot dibuka, tidak memiliki SIM, tidak memakai helm pengaman, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari kenakalan remaja dapat berupa pelanggaran norma-norma sosial, susila, agama dan pelanggaran norma hukum yang meliputi kekerasan, pencurian, penggelapan, penipuan, pemerasan, gelandangan anak sipil, narkoba serta pelanggaran lalu-lintas.

Menurut A. Supratikna, penyebab kenakalan remaja meliputi penyakit atau gangguan tertentu, pengaruh teman, pola hubungan keluarga yang patogenik, pengaruh sosiokultural dan stress.⁸⁶

a. Penyakit atau Gangguan Tertentu

Penyakit atau gangguan tertentu meliputi neurosis, psikosis, cedera otak, retardasi mental dan kepribadian yang psikopatik. Remaja yang menderita neurosis maupun psikosis dapat bertindak brutal untuk menutupi depresinya. Cedera otak menjadikan seseorang kehilangan kontrol diri sehingga mudah melakukan perbuatan-perbuatan negatif terhadap benda atau orang lain. Sedangkan remaja yang mengalami retardasi mental dapat pula melakukan perbuatan yang merusak karena kurang memiliki kesabaran moral yang benar, kepribadian yang psikopatik yaitu impulsive, tidak memiliki rasa kasihan maupun rasa bersalah sehingga tega melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Kadang-kadang dalam kehidupan sehari-hari ditemui pula remaja laki-laki yang suka mencium celana dalam wanita untuk memuaskan dorongan seksualnya yang tidak wajar.

b. Pengaruh Teman

Sesuai dengan sifat remaja yang senang melakukan aktifitas secara kelompok maka teman memegang peranan penting dalam

⁸⁶ Supratikna A, *Mengenal Prilaku Abnormal*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hal. 89

perkembangan tingkah laku anak. Remaja bertingkah laku sesuai dengan norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri dengan teman sebaya seringkali dipertahankan meskipun menimbulkan pertentangan dengan orang tua karena remaja takut terkucil dari kelompoknya. Jika norma kelompok dimata remaja itu bergaul dengan norma-norma yang negatif maka akan menyebabkan remaja tersebut bertingkah laku negatif pula.

c. Pola Hubungan keluarga Yang Patogenik

Hubungan keluarga patogenik adalah hubungan yang tidak serasi antara orang tua dengan anak.

d. Faktor Sosiokultural

Faktor sosiokultural dapat berupa perasaan terasing (alienasi), penolakan sosial atau pembentukan geng di kalangan remaja. Remaja terjepit antara nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru. Nilai-nilai dan gaya hidup orang tua dipandang sebagai suatu yang kuno tetapi di pihak remaja belum menemukan nilai-nilai sendiri. Akibatnya remaja terasing.

e. Stress

Stress adalah keadaan yang menekan psikologis seseorang. Stress timbul karena berbagai sebab. Misalnya frustrasi, konflik nilai dan tekanan kehidupan modern. Perasaan frustrasi muncul akibat kegagalan dalam berbagai bidang kehidupan, kematian orang tua,

perceraian orang tua, kesepian, tidak memiliki seseorang yang dicintai dan mencintai serta pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan yang lain. Stress yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama akan menyebabkan perasaan kecewa dan dapat menjerumuskan remaja kedalam tindakan kenakalan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja muncul karena adanya penyakit atau gangguan tertentu, pengaruh negatif dari teman sebaya, pola hubungan keluarga yang patogenik dan perasaan terasing dari lingkungan sekitar. Dari semua ini dapat meresahkan masyarakat sekitar apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya usaha penanggulangannya.

Penanggulangan berarti sesuatu perbuatan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Upaya penanggulangan kenakalan remaja antara lain :

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif yaitu tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan remaja, antara lain :

Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

- Memberikan pendidikan bukan hanya dalam pengetahuan, keterampilan, tetapi juga pendidikan mental dan pribadi melalui pendidikan agama, budi pekerti dan etika.
- Menyediakan sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- Usaha memperbaiki lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di man terjadi kenakalan.
- Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik di sekolah yaitu guru pembimbing, bisa oleh konselor, psikolog dan lain sebagainya.

b. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan menegakkan hukuman terhadap setiap pelanggaran, misal adanya sangsi dari orang tua kepada anaknya bila melanggar aturan di rumah, begitu pula sangsi yang diberikan di sekolah maupun masyarakat.

c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi, melalui pembinaan secara khusus oleh para ahlinya.

Kenakalan remaja harus ditanggulangi sedini mungkin dengan melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan gerakan Pramuka sebagai salah satu organisasi masyarakat yang ikut dalam penanggulangan kenakalan remaja, yaitu melalui kegiatan pendidikan, kesenian, kerohanian, dan sebagainya.

Berdasarkan kajian teori tentang kenakalan remaja seperti telah diuraikan dimuka, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masalah kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang sangat kompleks. Keadaan ini di pengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri maupun faktor dari luar.

Faktor dari dalam yaitu remaja berada dalam masa transisi dari masa anak-anak yang ditinggalkan untuk menuju masa dewasa. Faktor dari luar, remaja hidup dalam interaksi dengan lingkungan yang berpengaruh besar bagi pembentukan pribadinya. Lingkungan yang menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan remaja menjadi dewasa dan matang dalam kepribadiannya. Sebaliknya apabila remaja mendapatkan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan kepribadiannya yang sehat maka remaja tersebut dimungkinkan berperilaku menyimpang.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan (01 Agustus s.d. 28 Oktober 2006) dengan subyek siswa MTsN Pemalang. Mengingat banyaknya anggota populasi tersebut maka hanya diambil Kelas III atau Kelas IX saja . Dalam penentuan sampel teknik sampling yang digunakan adalah two stage cluster proporsional sampling dengan menempuh langkah sebagai berikut. Pertama, menentukan unit sampling primer berupa sekolah. Prosedur pemilihannya dengan cara simple random sampling (SRS) dengan prosedur kerja sebagai berikut. Dibuat sampling frame untuk seluruh Siswa MTsN Pemalang. Kemudian dari sampling frame itu dilakukan random untuk menentukan banyaknya n buah sample kelas yang ada di MTsN Pemalang. Banyak n buah sample ditentukan sebanyak 10 kelas. Ke-10 kelas itu diperoleh dengan melakukan SRS. Kedua, memilih unit sampling sekunder berupa siswa dari unit sampling primer di atas. Berdasarkan 10 kelas yang terpilih tersebut kemudian siswanya dikelompokkan ke dalam dua kelompok yang terdiri dari kelompok siswa laki-laki dan perempuan. Ukuran sampel, dalam hal ini banyaknya siswa yang terpilih sebagai anggota sampel ditentukan oleh jenis analisis utama yang akan dipakai yaitu analisis korelasional. Karena analisis utamanya adalah korelasional maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah ditentukan oleh perkiraan besarnya populasi.

Apabila diambil perkiraan bahwa hubungan antara skor pola asuh dengan skor agresifitas mengikuti hubungan yang mendasar yaitu $\rho = 0,4$ maka dengan $\alpha = 0,01$ dan $B = 01$ dilakukan penghitungan secara iterative diperoleh

besarnya sampel sebanyak 85 orang.¹ Sebanyak 85 siswa sebagai anggota sampel tersebut dialokasikan ke kelas yang terpilih menjadi anggota sampel secara proporsional. Pengambilan secara proposional sampel laki-laki dan perempuan dalam kelas yang terpilih sebagai anggota sampel itu dilakukan dengan rumus:

$$N_i = n \frac{N_i}{N}$$

(Mendenhall, 1971:

107)

Hasil proporsinya adalah 46 siswa laki-laki dan 39 siswa perempuan, yaitu sebagai mana daftar berikut :



TABEL IV
DAFTAR SISWA DAN ORANG TUA SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN

No	NIS	NAMA LENGKAP	L/P		ORANG TUA			ALAMAT
					NAMA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	
1	10053	ABDUL AZIS	L	2	Cahyono	SD	Tani	Rt. 15/V Pedagang
2	10052	ABDUL GOFFAR	L	2	Caram	SD	Buruh	Rt. 01/VI Bojongnangka
3	10069	ABDUL JAMIL	L	3	Karto	SMP	Tani	Rt. 03/II Lembarawa
4	10089	ABDUL ROSYID	L	5	Muhaemin	SD	Buruh	Rt. 02/VIII Bojongnangka
5	10110	ABDULLAH AZAM	L	3	Suduruslan, BA	AK/Sarmud	PNS/Guru	Rt. 05/I Kebongede
6	10140	ANA FATKHIYAH	P	6	Fatkhurroji Ashofi	SD	Wiraswasta	Jl. Porong No. 52 Kb.dalem
7	10176	BAHAR ICHWANI	L	9	Ruswadi	SD	Dagang	Rt. 03/VI Kaligelang
8	10190	BAHRIN HASANI	L	1	Warso	SD	Nelayan	Jl. Mangga

¹ Guilford, J.P. & Fruchter. 1978. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*, 6th.ed. New York: Mc.Graw-Hill. Page 79

								31/VI Asemdayong
9	10207	BAYU MUKTIAJI	L	1	Rukanto	SMP	Tani	Jl. Melati 5/III Loning
10	10406	BEKTI BUDIMAN	L	10	Sutaryo	SD	Dagang	Rt. 3/V Bojongbata
11	10425	DADI UTOMO	L	6	Hadi Susmono	SMP	Sopir	Jl. Sonokeling 4/II Pelutan
12	10024	DAIRIN	L	7	Takhari	SD	Buruh	Jl. Kepudang 2/IV Widuri
13	10030	DANANG ABDILLAH SYA'BANI	L	8	Suyono	S.l	PNS	Jl. Flamboyan 3/III Mulyoharjo
14	10351	DANI NURDIANTO	L	1	Sindon Kliwon	SD	Wiraswasta	Jl. Bulusari 4 Asemdayong
15	10436	DARSIH SETIYANINGSIH	P	6	Hartono	SD	Buruh	Jl. Sukun No. 51 Bojongnangka
16	9984	DARWATI	P	7	Slamet	SD	Nelayan	Jl. Sonokeling Rt. 7/II Pelutan
17	10031	DIAH INDRIYANTI	P	10	Wahadi	SD	Wiraswasta	Jl. Bengawan Solo 4/VI Kb.dalem
18	10047	DIAN ULIANA NOVIASTI	P	2	Ali Mustofa	SMA	PNS	Jl. Flamboyan 1/IV Kedungjati
19	10315	DODI PRAYUDI	L	7	Cipto Slamet	SD	Buruh	Jl. Sonokeling Rt. 8/1 Pelutan
20	10323	DURAKHMAN	L	8	Sumarto	TS	Buruh	Rt. 1/VI Bojongnangka
21	10339	DWI EKO SEPTIONO	L	9	Moh. Kusno	TS	Wiraswasta	Jl. Semeru 68 Mulyoharjo
22	10441	DZIQI MARZUQI	L	1	Khusen	SD	Tani	Rt. 1/IV Bulakan
23	10390	EDI SUNARYO	L	2	Tarja	SD	Tani	Rt. 02/II Lembarawa
24	10188	EKA RESTIANTI	P	6	Sugito	TS	Nelayan	Rt. 29/V Asemdayong
25	10192	EKO JULIANA	P	1	Tjipto Hadi	SMA	Polri	Taman Asri 6/IV
26	10204	FATMI ULUL AZMI	P	5	Abdul Nasir	SMA	Nelayan	Jl. Mujaer 52 Sugihwaras
27	10050	FENI RETNOWATI	P	6	Tarjuki	SD	Dagang	Rt. 02/II Bojongnangka
28	10076	FREDY ARIFTA	L	5	Bambang W	SMA	PNS	Jl. Serayu Gg. Baru Kb.dalem
29	10115	FUAD NURDIN SAPUTRA	L	1	Nuridin	SMA	Karyawan	Jl. Anyelir Rt. 3/IV Beji
30	10144	FURQON KHASANI	L	6	Masruri	SMA/PGA	Wiraswasta	Rt. 16/III Asemdayong
31	10162	GUNAWAN RAHARJO	L	7	Sulistiyono	SMA	Wiraswasta	Jl Agung 2/IV Mulyoharjo

32	10174	HAKI MUJAHIDIL HAQ	L	8	Ali Bashol	S.I	Wiraswasta	Jl. Ky. makmur
33	10340	HALIMAH KHOERULNISA	P	5	Mahmud	SD	Sopir	Jl. Serayu 1/II Kebondalem
34	10370	HANA PERTIWI	P	6	Darsusista	SMA/STM	Kar. PG	Rt. 05/VII Tambakreja
35	10399	HUSIN ADI SUWIRYO	L	8	Doto Santoso	SMA	Wiraswasta	Jl. Maluku 2/II Cibelok
36	10418	IBNAL MUTAKIN	L	9	Dumali	SD	Buruh	Jl. Kepudang 3/V Widuri
37	10093	IFFAN NOR FITRIANTO	L	10	Patikhin	SD	Buruh	Jl. Sumbodro 2/III Kaligelang
38	10108	INAYAH MAULIYA	P	2	Aziz Asikin	SMA	Wiraswasta	Jl. Citarum 127.A Kb.dalem
39	10445	INDAH ASTUTI	P	4	Cayo	SD	Buruh	Jl. Tentara Pelajar Glintang
40	10161	IRFAN FATONI Bn. Sabar	L	6	Sabar	SD	Nelayan	Jl. Kepudang 01/I Danasari
41	10172	IRFAN FATONI Bn. Zaeni	L	7	Jaeni	SD	Tani	Jl. Cantrang 14/29 Asemdayong
42	10173	IRFAN FAUZI	L	8	Moh. Atiki	SD	Wiraswasta	Jl. Citarum 4/X Kebondalem
43	10298	ISMAIL FAHMI	L	9	Mustofa	SMP	Tani	Jl. Balitung Beji
44	10309	ISMAN HASAN	L	10	Abd. Qodir	SD	Dagang	Jl. Cendrawasih Asemdayong
45	10317	ISMANTO	L	10	Sutardi	SD	Tani	Jl. Arbei I Bojongnangka
46	10061	ISMIYANI	P	7	Karno	SD	Buruh	Jl. Siwalan 3/IV Tambakyuda
47	10352	ISTA ZANATIL KHASANAH	P	2	Sugiyanto	SD	Dagang	Jl. Teri 33 Widuri
48	10079	KHUMAEROH	P	1	Wahyudin	SMA/PGA	PNS/Guru	Blendung, Ulujami
49	10097	KIKI RIZKI FARDANI	P	4	Khambali	S.I	PNS/Guru	Jl. Krajan 01/I Wangkelan Moga
50	10276	KRISNAWATI	P	2	Sukyat	TS	Tani	Jl. Siwalan III Bojongnangka
51	10278	KRISTI ARTI	P	6	Supardi	SD	Buruh	Jl. Arbei I Bojongnangka
52	10066	KRISTINA	P	7	Tarmuji	SD	Buruh	Jl. Tangkuban Prahu Wanarejan
53	10086	KUS ENDANG	P	5	Rusmono	SD	Tani	Bojongnangka, Pemalang
54	10057	LILI RAHMAWATI	P	6	Sudawi	SD	Wiraswasta	Jl. Kerinci 4/II

								Wansel
55	10077	LINA ISMIATI	P	6	Rosihin	SD	Wiraswasta	Jl. Veteran 139 Pelutan
56	10398	LINA LISTIANA	P	7	Slamet Kumpul	SMP	Sopir	Jl. Ayani Utara 66 Pml
57	10414	LUKMAN AMINUDIN	L	2	Sobirin	SD	Nelayan	Jl. garuda 17/III Asemdayong
58	10383	LUKMAN HAKIM Bn. Johari	L	10	Johari	SD	Buruh	Jl. tentara Pelajar Glintang
59	10400	LUKMAN HAKIM Bn. Kasmuri	L	3	Kasmuri	SD	Buruh	Jl. Kesambi 4/I Pelutan
60	10197	LUKMAN HAKIM Bn. Sukamto	L	2	Sukamto	SD	Buruh	Jl. Pringgodani 4/VI Wansel
61	10243	M. BAGUS FITRIANTO	L	6	Oskar Supriyanto	SMA	Pensiunan PLN	Jl. A Yani 4 Kebondalem
62	9992	M. HERI SETIAWAN	L	7	Suharto	SD	Nelayan	Widuri Pemalang
63	10003	M. IQBAL RAFSANJANI	L	8	Dulmanap	SMA	Tani	Rt. 6/II Sambeng B. Bolang
64	10011	M. KHAERUL ANAM	L	9	Rahruri	SD	Dagang	Rt. 4/I Buniwah Bojong
65	10028	M. SAEFUL BAHRI	L	10	M. Sukron	SMA	Kary	Jl. Asparagus 4/III Wanut
66	10045	M. WALUYO	L	7	Sodirin	SD	Tani	Jl. Sumbodro 2/IV Kaligelang
67	10062	MEGA TRI NUR SEJATI	P	7	Tachono	SMA	TNI	Jl. Kembang Rt. 01/19 Sugihwaras
68	10215	MEI CHOIRUNNISA	P	8	Sukisno	SMA	Wiraswasta	Rt. 03/V Bojongbata
69	10225	MEI MUGIASIH	P	2	Tapsir	SD	Kary	Jl. Sumbodro 3/III Kaligelang
70	10234	MUTHOHAROH	P	2	Solihin	SD	Nelayan	Jl. Lumba-lumba 4/11 Sugihwaras
71	10293	NAELI ROSYADAH	P	10	Rochani	SMA	Wiraswasta	Jl. Cucut 1/VIII Sugihwaras
72	10302	PRASTIKA RIZKY AMALIA	P	1	Jamian	SMP	Buruh	Jl. Bromo Gg. III Mulyoharjo
73	10313	RATIH DEVI LESTARI	P	1	H. Sukarno	SD	Wiraswasta	Jl. Nahkoda 1/V Kedungkelor
74	10386	RATIH GAMIARTI	P	9	Sugeng Riyadi	S.I	PNS/Guru	Jl. Bintara 5/V Petarukan
75	10427	RATNA ANJARSARI	P	3	Suroso	SD	Tani	Jl. Lombongkok Rt. 5/I

								Banjarmulya
76	10347	SAHRU ROMADHON	L	2	Yulianto	SMP	Buruh	Jl. Semeru Rt. 9/10 Mulyoharjo
77	9989	SAPTIAN ISWADI	L	8	Ajir	SD	Nelayan	Jl. Teri 2/III Widuri
78	9998	SAPUTRA	L	9	Rosidin	SD	Wiraswasta	Jl. Kepodang 1/IV Widuri
79	9999	SENI MUNTAMAH	P	5	Casroni	SD	Wiraswasta	Jl. Sembodro 2/IV Kaligelang
80	10324	SEPTI ISNAENI	P	6	Samsudin	SMP	Wiraswasta	Jl. Yos Sudarso 2/III Widuri
81	10346	SERUNI OKTAVIA WINARTO	P	7	Sunarto	SMA	Wiraswasta	Jl. Manunggal 5/1 Kebongede
82	10353	SUGIANRTO ADI WIBOWO	L	9	Sudaryono	SMA/STM	PNS	Jl. Jend. Gatot Subroto 56 Pml
83	10411	TRI OKTIYANI	P	3	Moh. Toha	SMP	Wiraswasta	Jl. Serayu 1/VIII Kebondalem
84	10426	TRI PURWATI	P	7	Kasidi	SMP	Buruh	Jl. Arboi Raya 3/VI Bojongnangka
85	9987	TRI SETIAWATI	P	8	Uripto	SMP	Kary. Pelabuhan	Jl. Citarum 3/X Kebondalem

Pengumpulan data menggunakan angket, baik untuk pola asuh maupun agresifitas. Bentuk angketnya menggunakan pola yang dikembangkan oleh Likert yang biasa dikenal dengan Skala Likert. Angket dalam penelitian ini merupakan alat utama untuk mengumpulkan data dua variabel penelitian. Angket sebagai alat pokok pengumpul data sebelum digunakan dilakukan standarisasi melalui validitas dan reliabilitas.

Untuk validitas digunakan validitas konstruk, yakni menggunakan kontruksi teoritis dari sebuah variabel. Untuk standar reliabilitas digunakan rumus Spearman Rank. Hal ini dilakukan karena skala pengukuran untuk penelitian ini adalah skala ordinal. Melalui sebuah perhitungan dengan rumus

Spearman Rank dan tolok ukur besarnya koefisien reliabilitas yang menggunakan klasifikasi hasil sebagai berikut.⁸⁷

$< 0,20$ = korelasi sangat rendah (tak ada korelasi)

$0,20 - 0,40$ = korelasi rendah

$0,40 - 0,70$ = korelasi sedang

$0,70 - 0,90$ = korelasi tinggi

$0,90 - 1,00$ = korelasi sangat tinggi

Dengan demikian maka item angket yang mempunyai korelasi 0,30 akan dibuang. Untuk analisis data digunakan uji statistik non parametrik korelasi Spearman Rank. Adapun yang menjadi responden perilaku agresi adalah remaja, sedangkan orang tua sebagai responden pola asuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pola asuh dapat berupa:

- (1) pola asuh demokrasi,
- (2) pola asuh terhadap agresifitas,
- (3) pola asuh otoriter,
- (4) pola asuh permisif, dan
- (5) pola asuh gabungan.

Berdasarkan uji statistik Spearman Rank, dari data yang berhasil dikumpulkan diketahui bahwa hubungan korelasi (ρ) antara pola asuh

⁸⁷ Ibid. hal 406

demokratis (PAD) dengan keagresifan adalah sebesar $-0,98137$. Hubungan korelasi PAD dengan keagresifan anak laki-laki adalah $-0,96437$ dan untuk anak perempuan adalah $-0,99600$. Dengan level signifikansi $0,05$, $N = 85$ dan nilai kritis $-0,17917$ maka hubungan yang diperoleh menunjukkan arah negatif yang signifikan.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa hubungan negatif itu terjadi karena dalam pola asuh demokratis hampir segala kebutuhan pokok anak dapat diakomodasikan dengan wajar. Kebutuhan pokok manusia yang terpenuhi akan menimbulkan suasana psikologis maupun sosial yang menggembirakan. Dalam PAD komunikasi dapat berjalan wajar dan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam suasana dialogis. Dengan demikian, stres dan frustrasi yang merupakan prakondisi agresifitas tidak muncul.

Rho yang diperoleh tidak saja negatif rendah melainkan negatif tinggi, yakni mendekati bilangan satu. Hal ini dapat terjadi, menurut Barnadib (1986: 31-40), disebabkan karena dalam keluarga yang diasuh dengan PAD hubungan anak dengan orang tuanya harmonis, mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik dan emosinya stabil.⁸⁸

Kestabilan ini penting peranannya agar anak selalu sadar akan tindakan yang akan dilakukannya. Dalam keluarga demokratis anak selalu merasakan

⁸⁸ Sutari I. Barnadib. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, hal 31- 40

hangatnya suasana dan tidak melihat kekejaman-kekejaman yang ada di rumah. Padahal, kita tahu bahwa anak dalam keluarga selalu melihat interaksi dan perlakuan orang tuanya, anak sampai pada usia remaja lebih banyak dipengaruhi oleh perlakuan orang tuanya. Pengaruh-pengaruh yang diterima oleh anak dalam suasana keluarga yang semacam ini tentu akan berpengaruh baik. Hal ini didukung oleh pendapat Stewart dan Koch bahwa suasana yang berpola asuh demokratis ini paling baik memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak.⁸⁹

Melihat perbedaan hubungan antara remaja laki-laki dan perempuan dari PAD korelasinya dengan keagresifan; meskipun ada perbedaan akan tetapi perbedaan itu kurang mempunyai makna. Maksudnya adalah pembahasan perbedaan hubungan itu dalam aplikasinya mempunyai arti, sebab keduanya sama-sama menunjukkan tidak adanya hubungan baik laki-laki maupun perempuan antara keagresifan dengan PAD.

Adapun dalam pembinaan anak yang berada dalam suasana keluarga demokratis, permusuhan atau kebencian serta ketidaksenangan di antara anggota keluarga diungkap secara terbuka. Backman mengemukakan bahwa semakin demokratis suatu keluarga akan semakin bebas setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak disukainya maupun mengekspresikan hal-hal yang disukainya dalam interaksinya dengan masing-

⁸⁹ Stewart & Koch. 1983. *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc. hal. 218 - 223

masing anggota keluarga.⁹⁰ Di samping itu, remaja yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang lebih harmonis antara anak dengan anak dan dengan orang tua. Hal ini tentu saja akan mempunyai pengaruh yang lebih baik dalam perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, adalah logis bahwa pola asuh demokratis tidak mempunyai hubungan/tidak berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi remaja.

Hubungan korelasi pola asuh otoriter (PAO) dengan agresifitas adalah sebesar 0,29150. Hubungan PAO dengan agresifitas pada anak laki-laki adalah 0,34521, dan pada remaja perempuan diperoleh hubungan sebesar 0,21169. Dengan menggunakan level signifikansi 0,05 dan $N = 85$, nilai kritis sebesar 0,17971, hasil itu menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut dinyatakan positif namun dalam level rendah. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif yang signifikan antara digunakannya PAO orang tua dengan munculnya perilaku agresif pada anaknya, meskipun hubungan tersebut rendah. Meskipun hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan indikasi rendah, tetap memberikan informasi kepada kita bahwa pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresi.

Berdasarkan teori yang disampaikan pada bagian depan, terlihat bahwa bahwa semakin dihadap kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuan akan menjadikan prakondisi agresi semakin tertekan dan mengakumulasi sehingga muncul perilaku agresi. Kecilnya rho yang diperoleh membuka perhatian kita

⁹⁰ Backman, CW. 1986. *Socialpsychological view of Educational*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, hal 302

pada faktor-faktor lain yang dapat memberikan peluang tidak munculnya perilaku agresi, misalnya binaan sekolah, aparat penegak hukum, dan sebagainya. Namun demikian, hal itu tidak berarti memberikan informasi bagi kita bahwa pola asuh otoriter semakin layak digunakan dalam pengasuhan anak.

Adanya hubungan PAO dengan keagresifan remaja itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind (Stewart dan Koch) bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemaarah dan pemaarah untuk sementara ditekan karena norma sosial (barier). Namun, suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif.⁹¹

Hal itu dikuatkan oleh hasil penelitian Backer (Stewart dan Koch) yang mengatakan bahwa dalam keluarga otoriter yang menerapkan disiplin terlampau ketat pada anak usia 3 tahun, mereka biasanya menjadi penurut, tergantung, mempunyai sifat bermusuhan, tetapi sifat itu cenderung dihambat.⁹² Sebaliknya apabila penanaman disiplin tersebut dilakukan pada umur lebih tua (remaja) maka biasanya mereka tidak akan menghambat dorongan bermusuhan dan akan mengekspresikannya dalam bentuk perilaku agresif.

Tentang adanya perbedaan hubungan PAO dengan agresifitas pada anak laki-laki dan perempuan, Jerome mengatakan bahwa tingkah laku agresif pada

⁹¹ Stewart & Koch. 1983. *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc. hal. 203 - 209

⁹² Ibid, hal. 229

anak laki-laki tetap stabil pada setiap masa perkembangannya, tetapi untuk anak perempuan tingkah laku agresif ini akan semakin berkurang.⁹³ Berkurangnya perilaku agresif pada anak perempuan ini barangkali karena norma yang ada dalam masyarakat mencela perbuatan agresif bagi anak perempuan. Di samping norma seperti diutarakan di atas, dapat juga karena faktor budaya. Perempuan lebih sering menampilkan perilaku yang lembut, sehingga perilaku agresif nampaknya bukan milik perempuan. Laki-laki dianggap biasa untuk bertindak agresif dibandingkan anak perempuan. Anak perempuan secara psikologis lebih dapat menahan emosi; artinya semakin ditekan orang tua akan semakin menurut atau hanya menangis dan mengurung diri dalam kamar. Oleh sebab itu, dalam uji statistik pada gender perempuan diperoleh hubungan yang lebih kecil (yaitu 0,21169), jika dibandingkan dengan laki-laki (0,34521).

Pola asuh permisif (PAP) dengan keagresifitas menunjukkan hubungan sebesar 0,44442. Pada anak laki-laki, hubungan PAP dengan keagresifan itu adalah 0,48056; sedangkan pada anak perempuan adalah 0,44589. Dengan menggunakan level signifikan 0,05, $N = 85$, dan nilai kritis sebesar 0,17971, disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan agresifitas.

⁹³ Tilker, HA. 1975. *Developmental Psychology Today*. New York: Random House Inc. hal 435

Secara teoritik hubungan pola asuh permisif dengan agresifitas mestinya lebih rendah dibandingkan dengan hubungan pola asuh otoriter dengan agresifitas. Namun, kenyataan di lapangan mengatakan lain, yakni pola permisif justru mempunyai hubungan yang lebih besar bagi munculnya agresifitas. Mengapa demikian? Beberapa kemungkinan dapat kita tampilkan; salah satu di antaranya adalah bahwa manusia semakin direndahkan martabatnya dengan tidak menggubris seluruh perbuatannya maka ia akan mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan yang negatif yang langsung dapat mencemarkan nama baik keluarganya. Jika cara yang ditempuh individu itu mendapat reinforcement maka ia akan lebih sering melakukan tindakan yang negatif, dalam konteks ini adalah perilaku agresif.

Berkaitan dengan PAP ini, Barnadib menyatakan bahwa tindakan negatif ini berupa anak tidak mengenal tata tertib, sulit dipimpin, tidak taat pada peraturan, dll.⁹⁴ Hal ini dikuatkan oleh pendapat Robinson yang mengatakan bahwa PAP dapat menyebabkan perilaku agresif bagi anak asuhnya.⁹⁵ Kelonggaran dan kurang pedulinya orang tua terhadap anaknya (PAP, $\rho = 0,44443$) rupanya lebih mempunyai hubungan dengan keagresifan jika dibandingkan dengan PAO ($\rho = 0,29150$).

Temuan penelitian ini, khususnya pada PAP korelasinya dengan agresifitas sungguh menarik. Sebab kondisi dalam PAO dapat memberi

⁹⁴ Sutari I. Barnadib. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistimatis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta. hal 47

⁹⁵ Robinson, FB. 1958. *Educational Psychology*. New York: Henry Holy and Company, hal 170

nuansa psikologis; artinya ke-otoritasan orang tua diberi muatan psikologis terhadap kekawatiran-kekawatiran yang akan terjadi pada anak remajanya, sehingga anak pada fase tertentu mampu dan mau menyadari perilaku otoriter orang tua terhadap jiwanya.



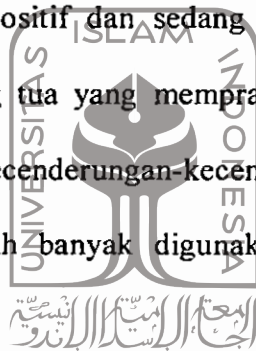
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang negative dan tinggi, sedangkan pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang positif tapi rendah dan pola asuh permisif mempunyai hubungan yang positif dan sedang dengan perilaku agresif anak. Hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua dan bersifat situasional.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B. Saran – saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai saran baik untuk orang tua, siswa, maupun konselor sekolah.

1. Orang Tua

Untuk menjadi orang tua yang lebih baik tentu tidak semudah membalikkan tangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik maupun mentalnya. Hal- hal yang harus diperhatikan adalah :

- Dalam mengasuh anak hendaknya orang tua harus sadar bahwa tiap-tiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri sehingga tidak disamaratakan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.
- Orang tua hendaknya terlibat langsung dengan penuh perhatian, kasih sayang dan tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan anaknya.
- Orang tua hendaknya memandang anak sebagai individu-individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan sehingga orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, namun begitu orang tua berkewajiban mengingatkan anaknya bila menyimpang dari aturan atau nilai-nilai hukum, agam dengan cara bijak.
- Dalam pelaksanaan pola asuh terhadap anak, orang tua hendaknya memberi contoh keteladanan, penanaman sikap positif, pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis dan mendidik dengan cara yang benar.

2. Siswa

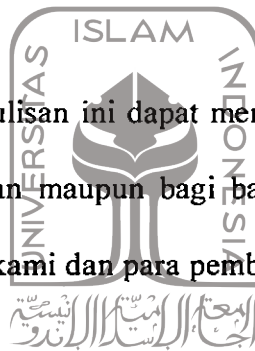
Para siswa MTsN Pemalang khususnya kelas III nya yang telah memasuki masa remaja hendaknya mau menghindarkan diri dari segala perbuatan yang melanggar norma hukum, agama maupun norma sosial yang lainnya baik yang menyebabkan gangguan bagi dirinya maupun gangguan bagi orang lain.

3. Konselor Sekolah

Konselor sekolah hendaknya bersikap profesional dalam membimbing siswa dan mau bekerja sama dengan orang tua sehingga dalam menghadapi berbagai masalah yang kaitannya dengan kenakalan remaja dapat teratasi dengan baik..

C. Penutup

Akhirnya mudah mudahan tulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmiah baik bagi para pengelola pendidikan maupun bagi bangsa dan Negara serta dapat bermanfaat terutama bagi diri kami dan para pembaca yang budiman.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasich Ulwan, 1990. *Pendidikan Menurut Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Ali Hasan, 1995. *Materi Pokok Agama Islam*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Anas Sudijono, 1981. *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Tesis*. Yogyakarta: UD. Rama.
- Backman, CW. 1986. *Socialpsychological view of Educational*. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Bandura A. 1976. *On Social Learning and Aggression*. New York: University Press
- Bonner, H. 1953. *Social Psychology*. New York: American Book Company.
- Brown. F.J. 1961. *Educational Psychology*, 2nd.ed. New Jersey: Prentice Hall Engelwood.
- Bryan S Tourner, *Weber and Islam* (London : Routledge and Vegan Poul, 1974)
- Conger. J.J. 1975. *Adolescence and Youth Psychological Development in a Changing World*. New York: Harper and Row Publisher.
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Toha Putra.
- Diane A. Papalia, 1985. *Psychology* New York : Mc Graw-Hill Book Company.
- Djarmiko Rahmat, 1985. *Sistem Etika Islam*, Surabaya : Pustaka Islam.
- Durkheim, Emile, tt. *The Elementary Forms Of Religions Life*. Illionis : Free Press.
- Elizabeth Hurlock, 1951. *The Psychology Of Adolescent Development*. New York : Harper.
- Gerungan. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Erasco

Good Carter, ed, 1973. *DictionareOf Education*. New York : Mc. Graw Hill Book Co.

Guilford, J.P. & Fruchter. 1978. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*, 6th.ed. New York: Mc.Graw-Hill

Hanna Wijaya. 1986. *Disertasi: Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian*. Bandung: UNPAD.

Havid Algar, 1979. *On The Sosilogy of Islam*, Lertures by 'Ali Shari'ati. Berkelye : Mizan Press.

House Watson, R.I. 1967. *Psychology of Child*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Hujair AH Sanaky, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Safiria Insania Press.

Hurlock, E.B. 1976. *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Book co., Inc.

Husni Rahim, 1997. *Pewarisan Nilai-nilai Agama Pada Masyarakat Bugis*, Bugis : Tnp.

Kartini Kartono, 1992. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Press.

Kingsly Davis, 1959. *The Myth of Functional Analysis as a Special Method in Sociology and Anthropology*. Amerika : tnp.

Koentjaraningrat , 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

Koestoer Parto Wisastro, t.t. *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga.

Lindgren, C.H. 1976. *An Introduction to Social Psichology*, 2nd.Ed. New Delhi: Wiley

M. Nazir, 1985. *Metode Penelitian*, Jakarta ; Gahlia Indonesia.

Max Weber, 1958.*The Protestan Ethic And The Spirit of Capitalis*, New York : Charles Scriber Sous.

Melly Budiman. 1986. *Makalah: Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Semarang. Simposium Kesehatan Jiwa Keluarga*.

- Mohammad Ali, 1982. ***Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi***, Bandung : Ankasa.
- Mussen, P.H. & Kagan, J.J. 1979. ***Child Development and Personality***, 5th. Ed. New York: Harper and Row Publisher.
- Musthofa Fahmi, 1977. ***Kesehatan jiwa Dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat***, Jakarta : Bulan Bintang,
- O'dea Thomas F, 1992. ***Sosiologi Agama Suatu Pergerakan Awal*** .Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Robinson, FB. 1958. ***Educational Psychology***. New York: Henry Holy and Company
- Roland Robertson, 1982. ***Sosiologi Agama***. Jakarta : Pustaka.
- Rudolph, CL, 1978. ***Tenaga Suka Rela Dalam Kesejahteraan Sosial***. ttp : Insani.
- Sayekti, 1991. ***Hubungan Antara Pendidikan, Agamadan Lingkungan Keluarga***, Makalah, Malang
- Siti Meichati, 1982. ***Pengantar Ilmu Pendidikan***, Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP.IKIP,
- Soetarso, 1977. ***Kecenderungan-kecenderungan Pekerjaan Sosial di Indonesia***, Makalah Seminar Cum Discution Dies Natalis ke 17. STPS. Widuri Jakarta : Jakarta :tnp,
- Spock, B. 1982. ***Membina Watak Anak. Terjemahan Wunan. JK***. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.
- Sri M. Martaniah. 1964. ***Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian***. Yogyakarta: Jiwa Baru, 11/12 Th.XII.
- Stewart & Koch. 1983. ***Chidren Development Throught Adolescence***. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Sudarsono, 1990. ***Etika Islam tentang Kenakalan Remaja***, Jakarta : Rineka Cipta .
- Suharsimi Arikunto, 1989. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik***. Jakarta : Bina Akasara.

- Sukardi Dewa Ketut, 1986. ***Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak***, Chalia Indonesia : Jakarta.
- Supratikno A, 2000. ***Mengenal Perilaku Abnormal***, Yogyakarta : Kanisius.
- Sutari I. Barnadib. 1986. ***Pengantar Pendidikan Sistimatis***. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi, 1987. ***Metodologi Research Jilid I***, Yogyakarta : Yasbit. Fak. Psikologi UGM.
- Taty Krisnawaty. 1986. ***Skripsi Studi tentang Pengaruh Pola Asuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal Siswa SMPN IKIP Yogyakarta***. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Thoha, Chabib. 1996. ***Kapita Selekta Pendidikan Islam***, , Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tilker, HA. 1975. ***Developmental Psychology Today***. New York: Random
- Zakiah Darodjat, 1973. ***Peranan Agama Dalam Keshatan Mental*** Jakarta: Gunung Agung,
- Zakiah Darodjat, 1995***Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah***. Jakarta : PT Remaja Rusda Karya.

ANGKET POLA ASUH ORANG TUA

A. Pengantar

Di bawah ini ada 45 item tentang pola asuh orang tua dan kenakalan remaja yang harus Anda jawab. Anda diminta untuk menjawab dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Jawaban Anda kami jamin kerahasiaannya. Atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

B. Petunjuk

Baca dan pahami baik-baik setiap pertanyaan. Kemudian Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda dengan cara memberi tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah :

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh :

Anda harus menghormati orang tua di rumah.

(X)

(S)

(TS)

(STS)

C. Item Angket Pola Asuh Orang Tua

No.	Pertanyaan
1.	Anda merapikan tempat tidur setiap pagi, karena ingin rapi seperti tempat tidur ibu.
2.	Anda mengerjakan shalat walaupun ibu tidak dirumah
3.	Anda pergi sekolah atau pergi bermain minta ijin, karena kalau ibu pergi pasti memberi tahu kepada Anda.
4.	Setiap hari Minggu Anda mengepel lantai, supaya bersih.

5.	Anda makan dan minum sambil duduk dan tidak berbicara, karena ibupun kalau makan demikian.
6.	Sepulang sekolah Anda ganti baju dan anda tempatkan di tempatnya.
7.	Anda makan dan minum sambil duduk dan tidak berbicara, karena ibupun kalau makan demikian.
8.	Anda menyimpan mainan dan membersihkan tempatnya, setelah bermain.
9.	Apabila orang tua sedang cekcok dengan tetangga, sebaiknya Anda membantunya.
10.	Menurut Anda, orang tua selalu meniru kebiasaan bapak Anda yang senang berjudi kecil-kecilan.
11.	Orang tua tidak perlu memupuk rasa saling menyayangi dan tolong menolong.
12.	Sikap jujur perlu Anda lakukan dalam kegiatan sehari-hari.
13.	Pada saat berada di rumah, Anda berusaha untuk rajin membantu orang tua
14.	Setiap akan bepergian Anda pamit terlebih dahulu pada orang tua.
15.	Ketika pulang sekolah naik kendaraan umum, tiba-tiba ada orang tua berdiri di samping Anda, walaupun Anda lelah tempat duduk anda berikan kepada orang tua tersebut.
16.	Menurut Anda, orang tua harus menanamkan sopan santun terhadap anak-anaknya.
17.	Anda selalu menghindari perkataan-perkataan kotor seperti yang

	diajarkan orang tua.
18.	Cara berbicara perlu ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.
19.	Tanpa disuruh Anda akan berusaha membantu teman yang sedang membutuhkan.
20.	Anda merasa tidak senang apabila orang tua menyuruh untuk rajin belajar
21.	Pada saat hari Minggu kadang-kadang ada kegiatan kerja bakti memberikan lingkungan RT, Anda malas untuk mengikutinya karena hari minggu merupakan hari untuk beristirahat.
22.	Orang tua tidak perlu menanamkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua sesuai adat istiadat atau kebiasaan setempat.
23.	Anda sangat membutuhkan kasih sayang dari bapak dan ibu.
24.	Kebutuhan yang harus diberikan oleh orang tua kepada Anda bukan hanya kebutuhan jasmani melainkan juga kebutuhan rohani.
25.	Bila Anda diperhatikan orang tua sendiri maka Anda akan merasa dihargai.
26.	Anda tidak setuju apabila orang tua hanya memberi uang saku yang banyak tanpa adanya kasih sayang.
27.	Anda senang apabila bapak dan ibu kadang-kadang menanyakan kegiatan-kegiatan di sekolah.
28.	Pada saat Anda naik kelas orang tua memberi hadiah jam tangan sehingga Anda merasa betul-betul diperhatikan orang tua.
29.	Karena Anda merasa dihargai oleh orang tua maka Anda berusaha untuk bertanggung jawab, jujur dan dapat dipercaya.

bertanggung jawab, jujur dan dapat dipercaya.

30. Walaupun Anda sudah remaja, namun Anda tetap membutuhkan perlindungan orang tua.

31. Anda lebih suka apabila orang tua tidak pernah campur tangan urusan Anda.

32. Liburan sekolah telah tiba, teman-teman Anda datang ke rumah mengajak berlibur di kota lain. Orang tua acuh tak acuh tanpa memberi saran apapun, Anda merasa senang dan tetap berangkat berlibur.

33. Anda akan merasa senang apabila bapak dan ibu memberi perhatian dan perlindungan secara berlebihan.

34. Anda senang apabila dilibatkan membuat keputusan di dalam keluarga.

35. Perasaan tidak senang timbul apabila pendapat Anda selalu disalahkan oleh orang tua.

36. Apabila tingkah laku Anda menyimpang, Anda bersedia diingatkan oleh orang tua yang bijaksana.

37. Orang tua mengizinkan Anda menonton TV pada malam hari asal tidak lupa untuk belajar.

38. Jika Anda mempunyai masalah Anda senang apabila orang tua mau berdiskusi mencari jalan pemecahan masalah.

39. Bagaimanapun Anda merasa tidak senang jika orang tua membiarkan Anda bermain tanpa batas.

40. Biar pun orang tua Anda cukup berada, Anda tidak mau menunjukkan segala keinginannya harus dipenuhi.

41.	Menurut Anda orang tua dalam mengasuh anak harus memiliki sikap yang jelas dan tegas.
42.	Segala perbuatan dan tindakan Anda tidak perlu adanya bimbingan orang tua.
43.	Untuk menciptakan disiplin rumah tangga setiap perkataan dan tindakan orang tua harus dituruti oleh anak-anaknya.
44.	Anda boleh berbuat sesuka hati tanpa ada aturan dari orang tua.
45.	Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang selalu menuruti semua permintaan anak-anaknya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET KENAKALAN REMAJA

A. Pengantar

Di bawah ini ada 45 item tentang pola asuh orang tua dan kenakalan remaja yang harus anda jawab. Anda diminta untuk menjawab dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Jawaban Anda kami jamin kerahasiaannya. Atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

B. Petunjuk

Baca dan pahami baik-baik setiap pertanyaan. Kemudian Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda dengan cara memberi tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh:

Menghindari segala macam bentuk perjudian

(X) (S) (TS) (STS)

C. Item Angket Kenakalan Remaja

No.	Pertanyaan
1.	Jika keinginan Anda tidak dipenuhi orang tua, Anda tidak akan berani berkata kotor padanya.
2.	Anda yang tidak mengetahui buku-buku bacaan porno bukan berarti ketinggalan jaman.
3.	Anda boleh berbicara seenaknya didepan umum.
4.	Minum-minuman keras bukan lambang pergaulan Anda.

5.	Bila ada teman anda membawa barang yang membahayakan sebaiknya Anda tegur dengan halus.
6.	Walaupun orang tua mempunyai pendapat yang bertentangan dengan prinsip Anda, Anda tetap menghormatinya.
7.	Pada waktu orang tua tidak di rumah, teman Anda datang mengajak pergi ke toko buku, Anda tetap keluar rumah namun memberi tahu lewat secarik kertas.
8.	Anda tidak suka berbohong untuk memutarbalikkan kenyataan.
9.	Kegiatan membolos sekolah sangat merugikan Anda.
10.	Perilaku ugal-ugalan dan kebut-kebutan di jalan raya bukan merupakan kebanggaan bagi Anda.
11.	Di desa ada pertunjukkan musik yang cukup banyak penontonnya teman-teman karib Anda mengajak berbuat onar, dengan cara halus Anda melarang teman-teman tersebut.
12.	Jika pulang sekolah lebih awal dari biasanya Anda tidak langsung ke rumah tetapi jalan-jalan dulu ketempat hiburan untuk orang dewasa.
13.	Supaya bapak dan ibu tidak mengekang segala perbuatan Anda maka Anda berusaha berbicara keras pada mereka.
14.	Karena orang tua memberi kebebasan untuk berbuat apa saja, Anda merasa sangat senang sehingga Anda dapat sesuka hati memakai obat-obatan terlarang.
15.	Menurut Anda boleh berbuat asusila pada pacar Anda.
16.	Walaupun tidak ada polisi di jalan raya Anda tetap mematuhi peraturan

	lalu lintas.
17.	Di dalam kelas ada uang teman Anda, Anda mengambil karena Anda membutuhkannya.
18.	Anda sangat tidak layak meminta sesuatu dengan kekerasan.
19.	Menurut Anda apapun bentuknya perjudian tidak perlu dilakukan.
20.	Anda tidak mau memakai narkoba walaupun ditawarkan gratis.
21.	Tidak mengonsumsi narkoba bukan berarti Anda yang kuno.
22.	Walaupun orang tua tidak memberi uang saku untuk jajan Anda tidak akan melakukan tindakan penipuan untuk mendapatkan uang.
23.	Menurut Anda pelaku pembunuhan hendaknya dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
24.	Menurut Anda tindakan perkosaan sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pelakunya perlu dihukum yang berat.
25.	Ketika lampu merah menyala pengendara lain tetap berjalan karena waktu itu tidak ada polisi, sebagai pengendara motor Anda lebih memilih berhenti.
26.	Apabila terjadi silang pendapat dengan teman Anda, sebaiknya tidak diselesaikan dengan berkelahian.
27.	Perbuatan mengancam, memeras dan menggarong menurut Anda boleh dilakukan kalau benar-benar keadaan ekonominya lemah.
28.	Menurut Anda uang saku dari orang tua boleh untuk berjudi asalkan yang digunakan tidak terlalu banyak.
29.	Komersialisasi seks dan pengguguran janin oleh gadis-gadis remaja

	menurut Anda boleh dilakukan asal tidak diketahui orang tua.
30.	Karena orang tua sangat mengekang Anda maka sebagai pelariannya, Anda mencicipi narkoba.
31.	Guru adalah orang tua kita disekolah sehingga Anda harus patuh padanya.
32.	Acuh tak acuh dalam kegiatan belajar mengajar sangat merugikan Anda sendiri.
33.	Walaupun guru yang mengajar tidak hadir Anda tidak akan membuat gaduh di dalam kelas.
34.	Corat-corek tembok dan bangku bukan merupakan ajang penyaluran bakat dan kreativitas Anda.
35.	Anda ingin tampil dengan dandanan yang "modis" namun kalau di sekolah Anda tetap berpakaian sesuai dengan ketentuan.
36.	Orang tua Anda telah membayar uang DP-3 tiap-tiap bulan namun berarti Anda bebas seenaknya menggunakan peralatan sekolah sampai rusak.
37.	Orang tua di rumah telah menanamkan sikap jujur dan Anda mempraktekkannya dimana tempat termasuk di sekolah dengan tidak mau berbohong pada guru.
38.	Walaupun pelajaran di sekolah kadang menjemukan Anda tidak mau diajak membolos.
39.	Anda disiplin, apabila tidak masuk selalu ada surat ijin dari orang tua.
40.	Terlambat datang di sekolah merupakan bentuk pelanggaran terhadap tata tertib.

41.	Anda selalu mengatur rambut dengan rapi sebagai wujud mentaati peraturan sekolah.
42.	Orang tua Anda tidak pernah memberi perhatian di rumah sehingga sebagai pelampiasan Anda sering berdandan secara berlebihan.
43.	Anda yang sering berkelahi patut dijadikan teladan sebagai jagoan sekolah.
44.	Anda boleh membawa barang-barang terlarang ke sekolah asalkan tidak diketahui oleh guru.
45.	Apabila teman Anda ditantang berkelahi oleh sekolah lain maka Anda wajib membelanya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PEMALANG
JL. TENTARA PELAJAR NO. 6 TELP. (0284) 321187
PEMALANG - 52313

Nomor : Mts.11.26/TL.00/390/2006
Sifat : Biasa
Lampiran : --
Hal : Keterangan melaksanakan penelitian

Pemalang, 13 Desember 2006

Kepada
Yth. Ketua Program Magister Studi Islam
Program Pascasarjana UII Yogyakarta
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memperhatikan surat Ketua Program Pascasarjana UII Yogyakarta Nomor : 6857PS-MSI/IX/2005 tanggal 24 September 2005, dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sebagaimana tersebut di bawah ini :

Nama : SUSILO HADI PRAYITNO, S.Pd.

NIM : 04913069

Jenjang Pendidikan : Pascasarjana (S-2)

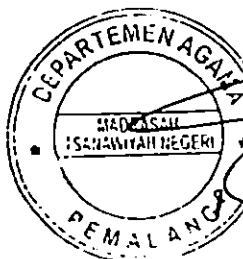
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang untuk bahan penyusunan TESIS yang berjudul : *"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja pada MTsN Pemalang"* yang dilaksanakan sejak tanggal 1 Agustus s.d. 28 Oktober 2006.

Demikian keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala



Drs. H. Sudar, M.Ag.
NIP. 150201209

No.	Nama/NIP	Tempat, tgl. Lahir	L/P	Pangkat/Jabatan	Gol/Ruang/TMT	Ijazah	Tugas
1.	Drs. Sudar, M.Ag. 150201209	Kudus, 20-08-1956	L	Pembina	IV/a 01-04-2000	S2 MPI	Kepala Madrasah
2.	Dra. Nurhayati 150216836	Solo, 23-8-1947	P	Guru Pembina	IV/a 01-10-2000	S1 IAIN	BP/BK Kls IX.1-10
3.	Hj. Roziyah, S.Ag. 150218391	Pemalang, 11-07-1959	P	Sda	IV/a 01-04-2003	S1 STAIN	Aqidah Ahlaq IX.1-10
4.	Moh. Sholeh, S.Pd 150192741	Pemalang, 22-8-1956	L	Sda	Sda	S1 STAIN	Wa.Ka Kurikulum KTK VII.1-5
5.	Dra. Siti Fasichah 150235465	Brebes, 06-04-1962	P	Sda	Sda	S1 IAIN	IPS Sejarah IX.1-10
6.	Marsudi, S.Pd. 150207116	Pemalang, 8-10-1956	L	Sda	IV/a 01-10-2003	S1 IKIP	Wa Ka. Kesiswaan Penjaskes IX.1-6
7.	Raharjo, S.Pd 150201879	Pemalang, 04-08-1958	L	Sda	IV/a 01-04-2004	S1 FKIP	Wa.Ka. Sar-Pras Fiqih IX.6-10
8.	Hj. Badriyah, BA. 150228041	Banyuwangi, 19-06-1959	P	Sda	Sda	Sarmud IAIN	Ek. (VIII.1-5) Sej (IX.1-10)
9.	Dra. Hj. Yuasis Iriani 150218114	Pemalang, 03-07-1958	P	Sda	IV/a 01-04-2005	S1. UII	Seni Budaya IX.10 & VIII.9-10
10.	Muhtar, S.Ag. 150235893	Pemalang, 17-04-1960	L	Sda	Sda	S1/ STAIN	Geo (VII.1-10) Sej (VIII.6-10)
11.	Drs. Widodo 150275359	Boyolali, 05-03-1969	L	Sda	Sda	S1 IAIN	Tugas Belajar S2
12.	H. Dalail, BA. 131472276	Grobogan, 30-01-1957	L	Guru dewasa Tk. I	III/d 1-04-2005	Sarmud IKIP	Geo (VIII.10-10) Sej (IX.1-10)
13.	Rokhmani, S.Pd. 150277508	Pemalang, 10-10-1967	L	Sda	III/d 01-04-2004	S1. FKIP	Tugas Belajar S.2
14.	Soedudin, S.Ag. 150277012	Pemalang, 01-08-1969	L	Sda	Sda	S1 IAIN	B. Indonesia IX.1-5
15.	Kholifah, S.Pd. 150257087	Pemalang, 03-04-1966	P	Sda	Sda	S1 FKIP	B. Indonesia VIII.1-5
16.	Rela Susilowati, S.Pd. 150255904	Pemalang, 24-06-1961	P	Sda	III/d, 1-10-2004	S1 IKIP	B. Indonesia VIII.6-10
17.	Mimbar, S.Pd 150261591	Pemalang, 17-08-1966	L	Guru Dewasa Tk.I	Sda	S1 FKIP	PKn VII.1-5
18.	Drs. Ghufroon 150281599	Pemalang, 08-08-1967	L	Sda	III/d 01-04-2005	S1 IAIN	IPA Fisika VII.1-10
19.	Soffana Imawati, S.Pd. 150282963	Pemalang, 26-6-1972	P	Sda	Sda	S1 FKIP	Matematika VIII.1-5
20.	Azis Saleh, S.Pd 150283087	Pemalang, 06-05-1966	L	Sda	Sda	S1 IKIP	IPA Biologi IX.1-10
21.	Syaefudin Zuhri, S.Ag. 150280137	Pemalang, 22-12-1959	L	Sda	Sda	S1 STAIN	Fiqh (VII.6-10 & VIII.1-10)
22.	Drs. H. Faizin 150285857	Pemalang, 12-12-1962	L	Sda	III/d 01-04-2006	S1 IKIP	B. Arab (VII.1-10) Armsilati (IX.1-6)

23.	Dra. Dyah Sukracni 150289109	Pemalang, 13-08-1963	P	Guru Dewasa Tk. I	III/d 01-04-2006	S1 IKIP	Ekonomi (VII. 1- 10 & VIII. 1-10)
24.	Drs. Pujo Hardiman 150289150	Pemalang, 04-01-1964	L	Sda	Sda	S1 IAIN	B. Indonesia VII. 1-5
25.	Sudirman, S.Pd. 150288763	Pemalang, 26-09-1968	L	Sda	Sda	S1 FKIP	IPA Fisika VIII. 1-10
26.	M. Amiruddin, S.Pd. 150289058	Pemalang, 30-09-1967	L	Sda	Sda	S1 IKIP	Mtk (IX. 7-10) TIK (IX. 1-5)
27.	Musarifah, S.Ag. 150285496	Batang, 23-03-1973	P	Guru Dewasa	III/c 01-04-2004	S1 IAIN	B. Arab VIII. 1-10
28.	Drs. Sugiyanto 150294813	Pemalang, 30-05-1968	L	Sda	Sda	S1 IAIN	Matematika IX. 1-6
29.	Agus Toati, S.Ag. 150294511	Pemalang, 24-07-1972	L	Sda	Sda	S1 IAIN	QH. (VIII. 1-5 & IX. 1-10)
30.	Umi Nur Hikmah, S.Pd 150294975	Pemalang, 25-08-1972	P	Sda	Sda	S1 IKIP	B. Indonesia VII. 1-0
31.	Sae'furohman, S.Ag. 150294640	Demak, 28-08-1968	L	Sda	Sda	S1 IAIN	Fiqh VII. 1-5 SKI IX. 1-10
32.	Kurdiyanto, S.Pd. 150294972	Pemalang 03-09-1967	L	Sda	Sda	S1 UT	IPA Fisika IX. 1-10
33.	Mufidah, S. Ag. 150294637	Pemalang, 24-09-1975	P	Sda	Sda	S1 IAIN	SKI VIII. 1-10
34.	Prihartini, BA. 150256042	Tulungagung, 15-05-1962	L	Sda	III/c 01-04-2005	Sarimuc IKIP	PKn IX. 1-10
35.	Qoriah, S.Pd. 132120694	Pemalang, 17-09-1968	P	Sda	Sda	S1 FKIP	B. Inggris IX. 1-8
36.	Dra. Anisah 150296117	Pemalang, 05-01-1966	P	Sda	Sda	S1 IAIN	B. Inggris (VIII. 1- 6 & IX. 9-10)
37.	Krisnawaty, S.Pd 150279886	Pemalang 15-03-1968	P	Sda	01-04-2006	S1 FKIP	Matematika VII. 1-5
38.	K o m a r 150203031	Pemalang, 27-05-1957	L	Penata Muda Tk. I	III/b 01-04-2000	PGAA	Kaur. TU
39.	Sih Budiarti 150203386	Pemalang, 19-04-1957	P	Sda	III/b 01-10-2001	SMA	Bendahar UYHD
40.	Sri Mujiastuti 150203663	Pemalang, 25-02-1957	P	Sda	Sda	SMA	Bendahara Komite
41.	Dulah Karim, S.Pd 150320845	Pemalang, 15-3-1965	L	Guru Madya	III/a 01-04-2002	S1. FKIP	Matematika VIII. 6-10
42.	Moh. Sodik 150224612	Tegal, 23-09-1963	L	Penata Muda tk. I	III/b 01-04-2000	SMA	Ur. Kepegawaian
43.	Jasmin 1502475811	Pati, 27-5-1969	L	Pengatur Tk. I	II/d 1-04-2003	MAN	Ur. Sar-Prasarana
44.	Parsikun, SE 150260815	Banyumas, 18-4-1970	L	Pengatur Muda Tk. I	II/b 1-04-2002	S1. STIE	Ur. Kesiswaan
45.	Umi Cholipah, S.Pd 150360058	Pemalang, 28-10-1975	P	CPNS Guru Madya	III/a 01-01-2005	S1 FKIP	B. Inggris (VII. 7- 10 & VIII. 7-10)

46.	Ahmad Muzaki, S.Ag. 150360311	Pemalang, 02-05-1974	L	CPNS Guru Madya	III/a 01-01-2005	S.1 IAIN	B. Arab VII. 1-10 Fiqih VII. 1 - 10
47.	Agus Purwanto, S.Pd. 150358495	Pemalang, 10-01-1969	L	Sda	Sda	S.1 FKIP	Penjaskes (VII-1- 10 & VIII.9-10)
48.	Nur Khilfah, S.Pd. 150360305	Pemalang, 06-01-1972	P	Sda	Sda	S.1 FKIP	BP/BK VII. 6-10
49.	Sarifudin Zaelani, S.Pd. 150360055	Pemalang, 04-11-1978	L	Sda	Sda	S.1 FKIP	BP/BK VIII. 1-5
50.	Komarudin, S.Pd. 150357797	Pemalang, 01-06-1981	L	Sda	Sda	S.1 FKIP	Matematika & TIK VII.6-7
51.	Susilo Hadi P, S.Pd. 150358495	Kupang, 20-05-1967	L	Sda	Sda	S.1 FKIP	Bahasa Indonesia IX. 9 - 10
52.	Mustain, S.Pd. 150381453	Pemalang, 27-07-1968	L	CPNS	III/a 01-04-2006	S1	BP/BK
53.	Akhmad Mana, S.Si. 150378329	Tegal, 01-10-1979	L	Sda	III/a 01-04-2006	UNY DIII	Ur. Laboratorium
54.	Lili Nur Latifah, A.Md. 150378606	Purbalingga, 20-01-1980	P	Sda	II/c 01-04-2006		Ur. Perpustakaan
55.	Drs. Ubaedah	Cilacap, 12-3-1950	L	GTT	07-01-1991	S1 IAIN	Fiqih (IX.1-5) B. Arab (IX.7-10)
56.	Wankadidi, S.Pd.	Pemalang, 6-10-1966	L	Sda	20-07-1995	S.1 IKIP	Matematika VII. 7-10
57.	Umi Suciati, S.Ag.	Semarang, 12-09-1973	P	Sda	16-07-2001	S1 STAIN	QH (VIII. 6-10 & VIII.6-10)
58.	Hidayat, S.Ag.	Pemalang, 11-06-1968	L	Sda	Sda	S1 IAIN	BP/BK VIII. 6-10
59.	Nur Efri Trisnawati, S.Pd	Pemalang, 17-11-1978	P	Sda	01-07-2003	S1 Tar IAIN	Aqidah Akhlaq VIII. 1-10
60.	Sakdiyah, S.Pd	Dernak, 18-09-1976	P	Sda	01-07-2003	S1 IKIP	Biologi VII. 1-10
61.	Muntasir, S.Ag	Pemalang, 04-09-1969	L	Sda	Sda	S1 IAIN	BP/BK VII. 6 - 10
62.	Siti Istiqomah, S.Ag.	Pemalang, 20-02-1976	P	Sda	Sda	S1 STAIN	Seni Bud VII.6-10 SKI VIII. 6 - 10
63.	Sri Herlina, S.Pd.	Pemalang, 16-04-1981	P	Sda	Sda	S1 FKIP	B. Ingris VII. 1 - 6
64.	Heri Widjiyanto. S.Pd	Pemalang.	L	Sda	Sda	S1 FKIP	Penjaskes (VIII.1-8 & IX. 7-10
65.	Dra. Fathonah	Yogyakarta 06-09-1968	P	Sda	01-07-2004	S1 IAIN	B. Jawa VII, VIII, IX. 1-10
66.	Suterseni, S.Kom	Pekalongan, 15-11-1977	P	GTT	01-07-2004	S1 STIKU BANK	TIK (VIII.1-10 & IX. 6-10)
67.	Rini Nunuk A, S.Pd	Pemalang, 23-03-1980	P	GTT	Sda	S1 FKIP	Biologi VIII. 1-10
68.	Linda Kusnita Sari, SPd	Pemalang, 12-05-1980	P	GTT	01-07-2004	S.1 FKIP	Seni Budaya VIII.1-8
69.	Siswo Raharjo, S.Pd.	Pemalang, 11-11-1980	L	Sda	07-07-2005	S.1 FKIP	Sejarah VII. 1-10
70.	Umu Umaroh, S.Ag.	Pemalang, 12-11-1975	P	Sda	Sda	S.1 IAIN	Aqidah Akhlaq VII. 1-10

71.	Ani Heriyanti, S.Pd.	Pemalang, 30-10-1976	P	Sda	01-07-2005	S.1 FKIP	BP/BK
72.	Diana Rossa, S.Sos.	Pemalang, 11-07-1979	P	GTT	01-07-2005	S.1 FISIP	B. Mandarin
73.	Upik Muzdalifah, SPd.	Pemalang, 15-02-1982	P	Sda	Sda	S.1 FKIP	PKn VIII. 1 – 5
74.	Yuniati, S.Pd.	Pemalang, 18-04-1978	P	Sda	01-07-2006	S.1 FKIP	Pkn. (VII.6-10 & VIII. 9-10)
75.	Suryanti	Sleman, 24-01-1950	P	PTT	01-03-1986	SMA	Urs. KKM
76.	M. Lutfi Yulianto	Pemalang, 16-07-1979	L	Sda	16-07-2001	D2	Pembantu Umum
77.	Akip Ariyanto	Pemalang, 29-01-1982	L	Sda	16-07-2002	STM	Pembantu Umum
78.	Anjar Pujiasih	Pemalang, 21-06-1978	P	Sda	16-07-2002	S.1 FKIP	Ur. Perpustakaan
79.	Rina Dhini Andriyanti	Pemalang, 15-01-1984	P	Sda	01-08-2005	D.3 Kom	Ur. Perpustakaan
80.	Alef Theria Zulfa, SE.	Karanganyar, 28-04-1977	P	Sda	01-07-2006	S.1	Pelask. Adm. Kesiswaan
81.	Makmuri	Pemalang, 01-01-1965	L	Sda	01-08-1995	SD	Penj. Madrasah
82.	Abdurrohman	Pemalang, 21-06-1968	L	Sda	01-07-1994	SD	Kebersihan
83.	Joko Priyono	Pemalang, 01-02-1979	L	Sda	18-07-1996	SD	Kebersihan
84.	Waryo	Tegal, 08-04-1979	L	Sda	01-07-2002	SMEA	Penjaga Malam
85.	Tri Yuli Widayanto	Pemalang, 29-07-1979	L	Sda	03-09-2004	STM	Penjaga malam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA